



# SohIB Berkompentisi Artikel

*"Recover Together, Recover Stronger"*

Juli 2022





# SohIB Berkompotisi Artikel

*Recover Together, Recover Stronger*

**Juli 2022**



DIREKTORAT JENDERAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK  
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

**Sohlb Berkompresi Artikel**  
***Recover Together, Recover Stronger***  
**Juli 2022**

## **Susunan Redaksi**

### **Tim Indonesiabaik.id**

Pengarah

Usman Kansong

### **Pemimpin Redaksi**

Nursodik Gunarjo

### **Redaktur Pelaksana**

Andrean W Finaka

### **Tim Redaksi dan Kontributor**

Rosi Oktari

Yuli Nurhanisah

Titania Nurrahim

Ali Ridho

Muhammad Rifki

Widi Wihartono

Rokayah

April Lokita Sulasmi

Siti Khodijah

Norvantry Bayu Akbar

Indira Febrilia Pravangasta

Vicky Ferbian

Ni Nengah Era Sugiartini

Feby Restu Dyastika

Alifa Justisia

### **Alamat Redaksi**

Direktorat Pengelolaan Media

Direktorat Jenderal Informasi

dan Komunikasi Publik

Kementerian Komunikasi dan

Informatika

Jl. Merdeka Barat No.9

Jakarta Pusat 10110

Telepon (021) 384 4309

### **Wakil Pemimpin Redaksi**

Dimas Aditya Nugraha

### **Editor**

Edy Pang

### **Desain dan Ilustrasi**

Ananda Syaifullah

Chyntia Devina

Alfin Andrian

Nurhalimah Syafira

Giri Saputro

Chyndi Mustika Dewi

Muhammad Shauqy

### **Penerbit**

Direktorat Jenderal Informasi dan

Komunikasi Publik

Kementerian Komunikasi dan

Informatika

Jl. Merdeka Barat No.9

Jakarta Pusat 10110

Telepon (021) 384 4309

## Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr.Wb.  
Salam sejahtera,

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan YME atas kehendak-Nya, sehingga Booklet dengan judul SoHIB Berkompeterisi Artikel “*Recover Together, Recover Stronger*” dapat diterbitkan oleh indonesiabaik.id.

Penyusunan booklet ini sebagai sarana publikasi sekaligus diseminasi informasi kepada masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik. Serta sebagai salah satu bentuk dokumentasi atas pelaksanaan program SoHIB Berkompeterisi Artikel dari Komunitas SoHIB.

Komunitas SoHIB atau Sobat Hebat Indonesia Baik kini hadir menjadi bagian Indonesia Baik sebagai platform pengembangan diri yang menyajikan informasi, insight, dan konten-konten positif untuk meningkatkan skill dan kapasitas diri serta berbagai kegiatan upskilling seperti workshop, talkshow dan kompetisi.

Booklet ini berisikan seluruh artikel pemenang dari program SoHIB Berkompeterisi Artikel “*Recover Together, Recover Stronger*”. Persiapan dan pelaksanaan Presidensi G20 Indonesia tidak lepas dari partisipasi dan peran serta masyarakat. Oleh karenanya, Indonesia Baik melalui Komunitas SoHIB menghadirkan kompetisi Artikel sebagai salah satu bentuk partisipasi Komunitas SoHIB dalam mendukung Presidensi G20 Indonesia 2022. Selain itu, kompetisi ini diharapkan bisa mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk bahu-membahu, saling mendukung, berkolaborasi untuk pulih bersama dan tumbuh lebih kuat, serta berkelanjutan melalui sebuah tulisan.

Booklet ini pasti jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu kami dalam menyusun konten booklet yang berikutnya.

Terima kasih.  
Salam Indonesia Baik

## Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
<b>Juara 1</b>	
Nani Sunarmi	6
<b>Juara 2</b>	
Muhammad Nauval	12
<b>Juara 3</b>	
Maulina Massamega	17
<b>Artikel Pilihan Kategori ASN</b>	
Nurul Inayah	22
Apriana Susaei	27
Andika Abdul Bastih	33
Novendra Cahyo Nugroho	38
David Firnando Silalahi	43
Niko Oktarian	49
Naadaa Rachmawati	55
Heri Heryana	59
Taufik Hidayat	64
Aminnatul Widyana	69
<b>Detail Sohlb Berkompetsi Artikel</b>	
Informasi Berkompetsi Artikel	76



# Juara 1

## Pulih Bersama Wanita Lembah Anjasmara

Nani Sunarmi | Inspiratif | Tulungagung, Jawa Timur  
ASN | @nanisuna\_





## Pulih Bersama Wanita Lembah Anjasmara

Siang itu Anis menangis, beriring terik matahari penuh yang mulai mengiris. Entah apa yang salah, atau mungkin nasib telah memaksanya pasrah.

Oleh teman sebayanya di “kota”, julukan anak dusun miskin ditempel tepat di dahinya. Atau adapula, yang ringan, menyebut Anis itu anak hutan. Beban? Tentu dan sangat berat bagi ia.

Bagi seorang gadis kecil seperti Anis, yang masih hanya bisa menangis.

Sepenggal paragraf di atas bukan merupakan karangan fiksi atau cuplikan narasi dari sebuah drama, melainkan kejadian nyata dari anak perempuan asal Dusun Mendira. Sebuah dusun di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, yang mungkin namanya baru pertama terdengar di telinga rekan-rekan pembaca.



## Sisi Lain Si Dusun Miskin

Kabut tipis masih menggaris tanah kala saya, rekan-rekan dan beberapa ibu asal Mendira mulai menjajaki tanah menuju hutan desa. Di antara rombongan, terdapat sosok yang sudah saya kenal. Ialah Hayu Dyah Patria, seorang pemerhati lingkungan yang juga peneliti tanaman pangan liar.

Keberadaan saya di Dusun Mendira, tentu bukan tanpa alasan. Saya mengikuti acara Residensi Dusun Mendira, yang merupakan salah satu dari rangkaian upaya Mbak Hayu dan rekan sejawat menjawab permasalahan di dusun miskin tersebut.

Berkilas ke belakang, perbincangan saya bermula ketika waktu rehat tiba. Dipayungi tanaman perdu, obrolan saya dan Mbak Hayu mulai bergulat seru.

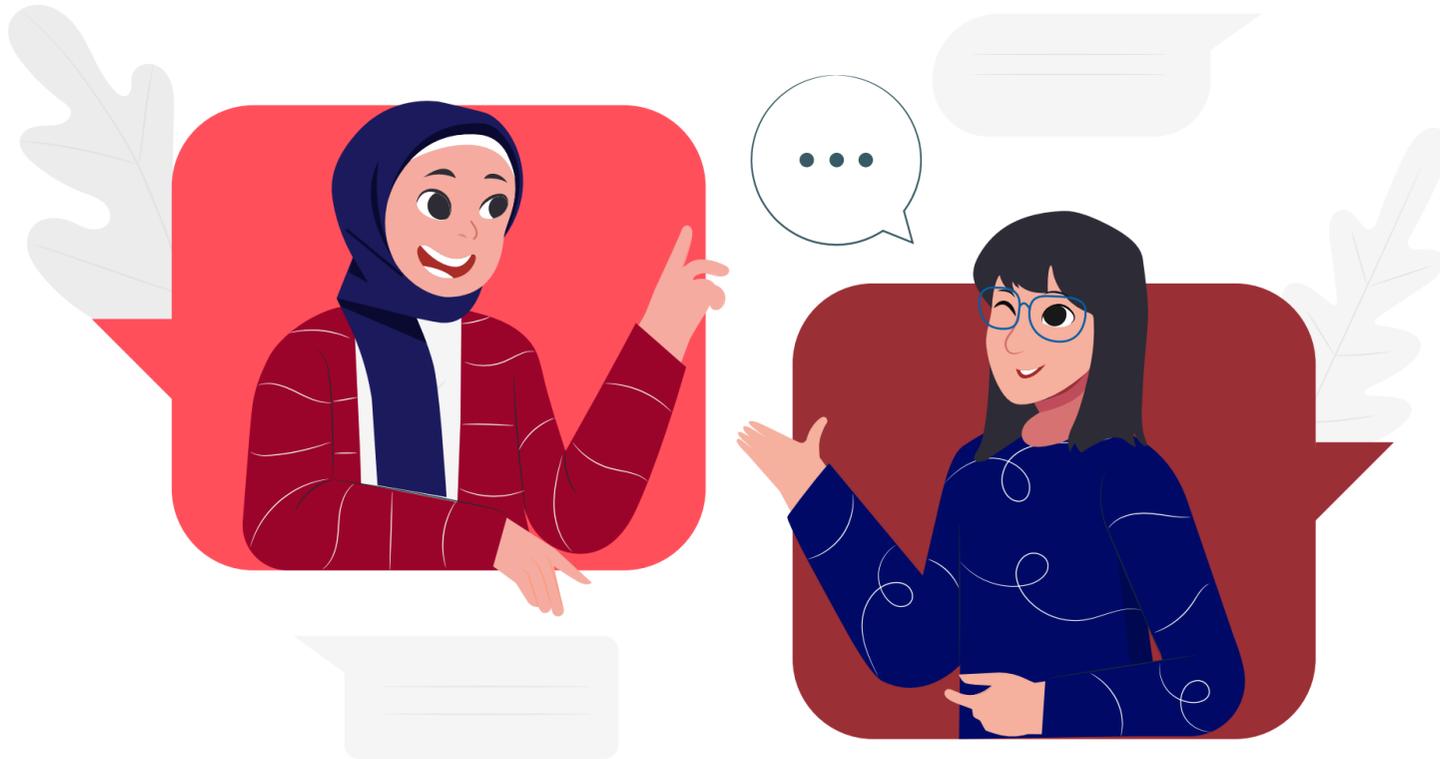
“Mbak Hayu melihat Mendira ini seperti apa?” tanya saya.

“Awalnya diajak teman yang bilang kalau dusun ini dusun miskin, warganya ingin berkembang,” jawab Mbak Hayu sambil selonjor di bilik kayu.

Lebih lanjut, ia bercerita ketika sampai di Dusun Mendira, ekspektasi awal dari sebuah dusun miskin justru terpental jauh dari benaknya. Apa yang ia lihat di Mendira adalah sebuah wilayah dengan kekayaan alam hayati dan bahan pangan liar yang sangat beragam.

“Surga” ketahanan pangan nampaknya.

“Apa yang dikatakan orang lain tentang Mendira itu desa miskin, ternyata salah besar, di sana **kaya**.”



## Beban Menanggung Para Wanita Gunung

Sambil memetik daun pegagan, Hayu lanjut menjelaskan. Selain permasalahan kesehatan, kesejahteraan juga menjadi isu yang tidak bisa dianggap remeh. Ketika pertama datang dan memperkenalkan diri, Hayu dan tim sudah disugahi jawaban mencengangkan.

“Ketika saya pergi ke daerah pelosok, hampir 90% wanita yang saya tanyai, mau makan apa? Mereka jawab makanan untuk orang miskin mbak!”

Jawaban makanan untuk orang miskin nyatanya merujuk pada beragam jenis kekayaan hayati berupa tumbuhan serta buah yang banyak tersedia di sekitar wilayah hutan Mendira.

Menurut Hayu, ini saja sudah merupakan keterbalikan *mindset* yang perlu untuk segera dibenahi.

Ketika di luar sana banyak bahan makanan organik yang sulit didapat karena harga atau ketersediaan, warga Mendira justru terjebak dalam pola pikir bahwa makanan hasil hutan yang sehat dan penuh manfaat, dianggap sebagai makanan “non-ningrat”.

Belum cukup bukti, penulis kembali menggali fakta lain terkait dengan opini masyarakat. Ada sebuah *stereotip* yang sudah lama menghantui masyarakat Mendira, tentang kebiasaan “ramban” atau mengambil hasil bumi yang ada di hutan atau di kebun di sekitar rumah.

Banyak orang yang menganggap bahwa *ramban* disimbolkan sebagai kebiasaan orang “kelas dua” yang layak mendapat celan hingga cemooh yang menyakitkan.

Miris dan mengejutkan.

## Awal Berjuang Melawan Ketertinggalan

Tak terasa perbincangan penulis dengan Mbak Hayu sudah cukup lama, ketika salah satu ibu-ibu menawarkan wedang jahe hangat yang terasa nikmat sangat, membalut tubuh dari sejuk hawa hutan yang masih pekat.

Ia menuturkan, hal pertama yang ia lakukan adalah mendekati para wanita yang ada di dusun tersebut. Ia merasa bahwa wanita memiliki peran sentral yang amat sangat penting bagi ketahanan pangan domestik.

Langkah besar mulai dilancarkan dengan tertancapnya panji Komunitas Perempuan Sumber Karunia Alam (KPSKA) Mendira, sebagai wadah para wanita yang ada di Dusun Mendira untuk mengembangkan potensi diri lewat pemanfaatan kekayaan hayati dan pengembangan pangan liar.

Beberapa upaya, yang dilakukan yakni melakukan pendataan potensi dari kekayaan hayati yang ada di hutan sekitar desa. Hayu menemukan ternyata banyak tanaman yang bisa dimakan dan memiliki gizi sangat tinggi seperti tanaman krokot, tempuyung, lateng, sintrong, dan lain sebagainya.

“Makanan organik dikira mahal, sebenarnya alam hutan itu “mall gratis” untuk makanan organik.” tegas Hayu.

## Buah Usaha Wanita Mendira

Membutuhkan waktu hampir 1 tahun untuk kemudian hasil kerja keras ibu-ibu Mendira mulai terlihat jelas.

Dari kebun komunal yang mereka kembangkan, ibu-ibu bisa melakukan panen untuk beberapa jenis tanaman yang memiliki nilai jual cukup baik, salah satunya adalah daun sintrong yang mirip bayam namun memiliki cita rasa unik. Dari hasil panen tersebut, sebagian dimanfaatkan sendiri oleh warga dan sebagian lagi mulai ditawarkan untuk dijual.

“Bisa setiap bulan mereka bisa dapat 6 jt, itu baru satu toko.”

Ini tentu menjadi jawaban atas salah satu masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat Mendira yakni terkait bagaimana meningkatkan kesejahteraan warga. Bukti usaha untuk bangkit bersama di tangan kuat para wanita.

Tidak berhenti di situ saja, langkah berikutnya yang ditempuh adalah dengan lebih memperkenalkan Mendira sebagai wilayah rekreasi edukasi alam yang menjanjikan.

“Kedatangan orang kota ke desa bisa meningkatkan rasa percaya diri warga. Dan ini penting sebagai motivasi.”

Akhirnya permasalahan sakral berhasil diselesaikan oleh Hayu Dyah di tanah Mendira yakni mengentaskan keterbalikan pola pikir warga.



Bagaimana tidak, jika dulunya bergantung pada pangan hutan diartikan beban yang berpotensi melahirkan olokan, kini lewat “**ramban**” warga justru makin **mapan**.

Opini hasil bumi yang didapat dari ramban, adalah makanan orang miskin, kini juga makin terkikis, tergerus fakta bahwa orang kota saja rela datang jauh hanya demi seikat daun sintrong yang nikmat.

Tujuannya apa lagi kalau bukan untuk **Pulih Bersama**, sembari menikmati gaya **Hidup Berkelanjutan** di Mendira yang begitu memikat.

Memang usaha tidak akan pernah berkhianat



# Juara 2

## Nuklir, Bencana Menjadi Anugerah

Muhammad Nauval | Teknologi | Pidie, Aceh  
Masyarakat Umum | @ahmadnauval0304





## Nuklir, Bencana Menjadi Anugerah

Pada tahun 2017 film Blade Runner 2049 resmi dirilis secara publik. Selain konflik antar tokoh yang intens, film Blade Runner 2049 sendiri bercerita tentang bagaimana keadaan iklim di masa depan. Sang sutradara, Denis Villeneuve, secara singkat berkata bahwa “Ini tentang iklim ketika ekosistem kolaps. Artinya, dunia jadi sedikit lebih suram dan gelap.” Dalam film ini, ada sebuah cuplikan menarik di salah satu padang California yang dijadikan sebagai tempat “memanen” cahaya matahari dengan panel surya. Namun, kondisi padang tersebut digambarkan cukup suram tanpa ada kehidupan flora atau fauna, yang ada hanya sekumpulan panel surya di seluruh area tersebut.

Gambaran suram padang California tersebut sebenarnya tidak terlalu berlebihan. Peter Laufer, seorang jurnalis independen, pernah melakukan wawancara pada seorang ahli biologi pada proyek industri tenaga surya di Gurun Mojave, California. Ahli biologi tersebut berkata “Translokasi adalah ide yang buruk, semua orang tahu bahwa translokasi tidak berhasil. Ketika Anda berjalan di depan bulldoser, menangis, dan memindahkan hewan dan kaktus, sulit untuk berpikir bahwa proyek itu adalah ide yang bagus.” Proyek ini sendiri juga telah menghancurkan habitat rapuh kura-kura dengan membunuh rumput dan kaktus yang dimakannya.



Proyek energi terbarukan memang sedang menjadi fokus dunia sekarang ini. Namun, proses pengembangan energi terbarukan sendiri bukanlah suatu hal yang secara instan linear dengan kepentingan seluruh pihak. Banyak terjadi dilema di berbagai bidang yang berkaitan dengan energi terbarukan, mulai dari ekonomi, politik, hingga lingkungan. Dalam hal lingkungan, kita menghadapi dilema akut dalam upaya pengadaan lahan. Salah satu penyebab kebutuhan lahan ini terjadi karena sumber energi terbarukan paling difavoritkan oleh dunia adalah tenaga surya, angin, dan air. Padahal masih ada sumber energi bersih yang cukup efisien dalam pengadaan lahan dan mampu memproduksi energi dalam jumlah besar secara konsisten, meskipun dirasa cukup kontroversial, yaitu nuklir.

Kata “nuklir” cenderung dipahami dengan konotasi negatif di antara banyak teknologi yang ditemukan pada abad 20. Bom, perang, dan kemusnahan menjadi kata-kata yang sering digunakan kebanyakan masyarakat untuk mendeskripsikan teknologi nuklir. Namun, ketakutan akan nuklir ini termasuk wajar jika melihat histori masa lalu nuklir yang dispesialisasi sebagai senjata pemusnah. Sejarah pengeboman Hiroshima dan Nagasaki yang menjadi bahan ajar kita semua dari kecil sehingga kita tidak mengetahui seluruh fakta nuklir di dunia. Dilansir dari Our World In Data, nuklir setidaknya telah menyelamatkan sekitar 2 juta jiwa di seluruh dunia. Kenyataan ini memang aneh untuk diterima karena kita tidak terbiasa mendapatkan berita dari media tentang bagaimana nuklir bisa menyelamatkan manusia, tetapi itulah kenyataannya. Dalam penelitian Pushker A. Kharecha and James E. Hansen, nuklir dijelaskan telah berjasa mencegah 64 giga ton emisi CO<sub>2</sub>. Selain CO<sub>2</sub>, zat beracun lain, seperti merkuri, nitrogen dioksida, sulfur dioksida, dan zat metal berat yang berasal dari sumber energi kotor turut dapat dikurangi karena telah diantisipasi oleh nuklir.

Kebutuhan energi sebagai kebutuhan primer mewajibkan manusia untuk menyediakannya secara terus-menerus. Masalah terjadi karena hingga saat ini sumber energi manusia sekitar 85%-nya berasal dari sumber daya kotor, yaitu batu bara, minyak, dan gas. Ketergantungan kita terhadap bahan bakar fosil ini telah terjadi lebih dari 150 tahun. Selama masa itu juga, banyak polusi yang dihasilkan semakin memenuhi atmosfer dan berujung pada krisis iklim. Dunia internasional pun kini fokus untuk mereduksi emisi gas tidak naik melebihi 2 C dan sekeras mungkin membatasinya menjadi 1,5 C.

Menurut Dan Kwatrler, kita bisa saja menutup seluruh Gurun Sahara dengan panel surya untuk mendapat energi sejumlah 22 juta terawatt per jam setiap tahun atau setara lebih dari 100 kali dari yang dibutuhkan oleh seluruh manusia. Meskipun jumlah energi yang didapat sangat besar, tetapi langkah ini tidak efisien dalam pendistribusian energinya. Energi terbarukan sebenarnya memiliki hambatan mutlak dari segi geologis sehingga tidak semua negara bisa bebas menggunakan seluruh sumber energi terbarukan. Belum juga perhitungan jumlah dampak kerusakan lingkungan, seperti yang terjadi di Gurun Mojave. Tidak seperti energi kotor, fleksibilitas distribusi dan transportasi energi terbarukan masih mengandalkan listrik.



Efisiensi lahan oleh teknologi nuklir juga diimbangi dengan jumlah pasokan energi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber energi terbarukan lainnya. Dilansir dari Nuclear Energy Institute, ladang angin membutuhkan hingga 360 kali lebih banyak lahan untuk menghasilkan jumlah listrik yang sama dengan fasilitas energi nuklir. Adapun asilitas fotovoltaik surya (PV) membutuhkan hingga 75 kali luas lahan untuk nuklir. Selain efisiensi lahan, nuklir juga tergolong efisien dalam hal bahan baku. Di antara energi bersih, nuklir hanya membutuhkan material sejumlah 920 ton/TWh, lebih sedikit dari geotermal (5.261 ton/Twh), angin (10.260 ton/KWh), air (14.067 ton/KWh), dan panel surya (16.447 ton/KWh). Efisiensi bahan baku akan memiliki dampak positif jangka panjang, di mana limbah dari fasilitas yang kedarluwarsa dan mesti dipensiunkan tidak terlalu banyak sehingga biaya bisa ditekan.

Manfaat dari nuklir sendiri sudah dirasakan di beberapa negara Eropa, salah satunya Prancis. Harga listrik Prancis hanya 0,193 Dollar per kWh, dibandingkan dengan harga listrik Jerman yang sebesar 0,330 Dollar per kWh. Hal ini terjadi karena Prancis dapat memanfaatkan energi bersih, terutama nuklir dan hidro, hingga 93%, dibandingkan dengan Jerman yang hanya 46%. Intensitas karbon dari nuklir sendiri bisa dikatakan salah satu yang terendah di antara sumber energi lainnya. Dilansir dari penelitian Jacques A. de Chalendar dan Sally M. Benson, intensitas karbon nuklir adalah yang terendah ketiga, setelah tenaga air dan angin, dengan 16 kgCO<sub>2</sub>-eq/MWhe. Tentunya jika intensitas karbon semakin ditekan maka perubahan atmosfer bisa diminimalisir.

Pengaplikasian nuklir sebagai teknologi energi hijau tentunya tidak mudah. Selain diperlukan sumber daya manusia yang kompeten dan handal, masih ada kelompok anti-nuklir yang mengkampanyekan citra negatif dari nuklir. Sejarah kelam nuklir sebagai senjata pemusnah massal memang tidak bisa berubah, tetapi bukankah kita mesti belajar dari masa lalu untuk masa depan yang lebih baik. Salah satu peristiwa penting terjadi pada tahun 1968 dalam The Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons (NPT), di mana setiap negara harus bersedia mengurangi jumlah senjata nuklir hingga nol secepat mungkin. Meskipun pelaksanaan perjanjian tersebut masih “jauh panggang dari api.” Kita tentu tetap berharap, di mana suatu hari nanti nuklir menjadi barang untuk kemaslahatan manusia.



# Juara 3

## Pandemi Kebaikan

Maulina Massamega | Inspiratif | Kabupaten Karanganyar,  
Jawa Tengah  
Masyarakat Umum | @lemoupurin



# Pandemi Kebaikan

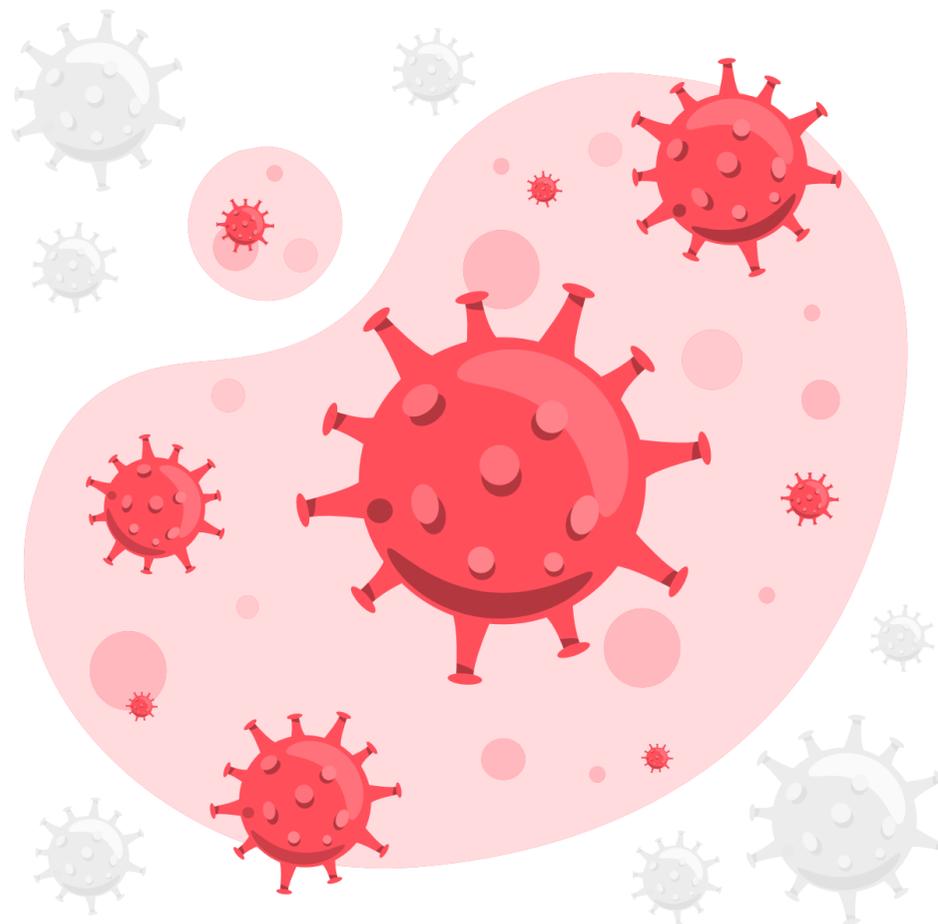
Saat itu usia saya sekitar awal dua puluh tahun, mendapati begitu banyaknya amarah di dalam hati untuk hal-hal yang terbilang 'sepele'.

Saya marah saat bertemu mobil mewah membuang plastik berisi makanan sisa ke luar jendela, nyaris mengenai motor saya di belakangnya. Saya marah karena dua pemuda di depan saya (mungkin usianya jauh lebih muda daripada saya), mengendarai motor berboncengan, tanpa helm, dan merokok. Asap dan serpihan abunya tentu saja membahayakan lainnya.

Masih dalam episode marah, saya pernah menegur segerombolan teman yang menipiskan blangko pembayaran kampus pada temannya. Kebetulan saya satu giliran setelahnya. Mirisnya, saat itu antrian sedang mengular. Kami sudah menunggu begitu lama, bahkan saya sendiri sudah berdiri satu jam.

Ya, begitu banyak kemarahan dalam diri saya. Rasanya dunia yang sudah diciptakan Tuhan sedemikian ideal, dengan sengaja dirusak oleh para 'penumpang' di dalamnya. Mungkin, perasaan tersiksa ini juga turut mengganggu banyak orang.

Namun, sejak COVID-19 menjadi tamu tak diundang di hampir segala penjuru dunia, secara gamblang telah menyibak pandangan 'sempit' saya.

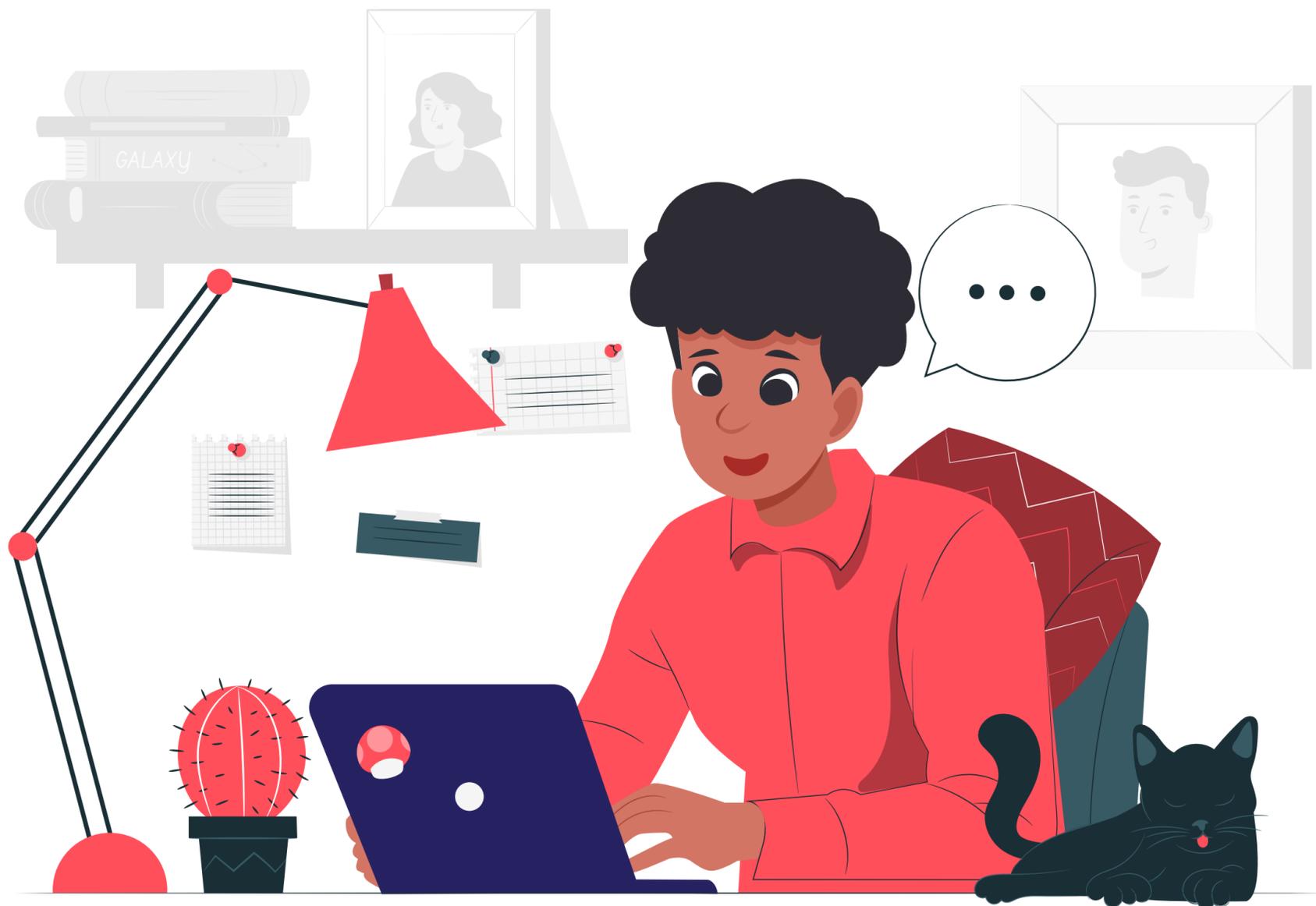


## COVID-19 dan Datanya

Melansir dari laman BBC, virus SARS-COV-2 terdeteksi pertama kali pada akhir tahun 2019 di China, tepatnya Kota Wuhan. Penyakit mematikan tersebut disebutkan berasal dari virus hewan yang menginfeksi manusia, bernama Zoonotic Spillover.

Kala itu, kelelawar diduga kuat sebagai rantai penyebaran COVID-19 pertama. Terlebih lagi, sebuah fasilitas riset biologi yang berbasis di Wuhan memang sudah 'mempelajari' hewan malam tersebut selama lebih dari satu dekade. Dugaan lainnya sebagai penyebab virus menular ini adalah senjata biologis untuk memusnahkan manusia atau kebocoran 'cairan berbahaya' dari laboratorium di Wuhan.

Hingga kini, di tahun 2022, per 9 Juli 2022, tercatat 551.226.298 kasus positif di dunia. Sedangkan di Indonesia, menurut data dari pemerintah, terdapat 6.106.024 orang menjadi korban keganasan COVID-19. Penyakit ini ditandai dengan berbagai gejala seperti flu, batuk, demam, kelelahan, hingga anosmia (kehilangan indera penciuman), dan kematian.



## COVID-19 dan Kebaikan Penghuni Semesta

Dimulai dari lockdown yang memaksa kita semua lebih banyak berdiam di rumah saja. Bagi seorang anak yang tadinya tinggal di perantauan, berada di rumah rasanya begitu hangat melebihi api unggun di tengah kemah.

Masakan ibu jauh lebih lezat daripada makanan kekinian yang sering saya makan bersama teman-teman.

Selagi hati mulai menghangat, mata disajikan banyak pemandangan yang begitu mengharukan. Menyaksikan bagaimana para pahlawan berjasa putih berlarian dan kelelahan dibungkus plastik APD yang bila dilihat saja, tampak sekali kegerahan. Dunia permedsosan berputar pada poros lainnya, berlomba-lomba, berdesak-desakan, mengirimkan sajian pesan berisi charity dan serangkaian kampanye untuk menyadarkan bahwa bumi sedang tidak baik-baik saja.

Seorang ibu-ibu berhenti meng-share dagangan makanannya. Kini postingan Facebook-nya penuh dengan update “Menyediakan makanan gratis untuk para ojol.” Yang punya rezeki berlebih, akan menyumbangkan bahan makanannya, alat masak-memasak, atau pembungkus nasi sekali pakai. Apabila kurang mampu, tenaga akan dikerahkan untuk membantu menyiapkan hidangan dan distribusi.

Para pengajar sibuk mempersiapkan era baru pendidikan, *school from home*..

Dalam kondisi yang sebegitu goyahnya, saya mendapati diri sendiri masih berpangku tangan. Tak jauh dari rumah, seorang teman masa kecil saya telah begitu sukses menggalang simpati kemanusiaan, diundang berbagai acara tv, dan tentu saja menginspirasi.

Dan begitulah saya kemudian mulai *ikut-ikutan*. Dengan keahlian mendesain yang tidak seberapa, mendapat *dopping* dari *tool* desain *gratisan*, saya berusaha mengumpulkan berbagai informasi seputar pembuat APD, sembako gratis, galang dana ojol, kaca mata pelindung, apapun. Dari yang tadinya saya meminta bantuan rekan-rekan untuk memberi kabar seputar COVID dan aksi kemanusiaan, kini berita-berita itu mengalir mendatangi sendiri.

Saya hanya perlu mengedit sebentar dan menyebarkan selebaran itu kembali melalui medsos yang saya miliki. Meski kecil-kecilan, tetapi bagi saya, ini tentu tetaplah sebuah kontribusi. Menanam satu bibit, kemudian disebarkan menuju tanah-tanah lainnya. Satu butir air, agar menjadi sungai yang jernih..



## Lintas Generasi dan Saling Bergandeng Tangan

Tentu saja, hati kecil ini tidak sampai hati memanjatkan doa kepada Tuhan untuk diberikan situasi yang sulit seperti pandemi. Namun, begitu indahya saat bangun di pagi hari, mendapati ratusan notifikasi dari mereka yang ingin saling membantu memberi informasi. Saya benar-benar merasa ringan mengerahkan kedua tangan di atas laptop tua, mencatat baris demi baris kata yang bisa jadi berarti untuk yang sedang mencari bala informasi.

Saya tak punya uang lebih untuk dibagi, tidak pula punya ambisi sebagai pelopor muda di antara pelopor lainnya. Apalagi, pandemi merenggut saya dari kenyamanan bekerja di balik kursi. Situasi begitu *chaos*, lagi membuat saya menyumbang dua kali angka warga positif di Indonesia. Ya, dua kali. Saya pun kehilangan pekerjaan akibat kantor merugi besar. Rencana pernikahan juga diundur begitu saja akibat PPKM di sana-sini. Begitu hebatnya sebuah virus kecil meruntuhkan hidup saya.

Namun tetap saja, hidup ini begitu indah. Saya menyaksikan ribuan orang berhati emas. *Oh*, mungkin sebenarnya sudah banyak, tetapi pandemi kebaikan ini patut saya kenang.

Kemarahan saya tak lagi menggelora, selain banyak bersyukur...

Kebaikan adalah bahasa universal, layaknya senyuman, untuk dunia..



# Artikel Pilihan Kategori ASN

## ASN, setelah Langit Senja

Nurul Inayah | Inspiratif | Surabaya, Jawa Timur  
ASN | @bocahkutubuku





## ASN, setelah Langit Senja

Langit senja berganti malam. Mentari pagi menyapa tak lama kemudian. Begitu memang hidup ini, silih berganti. Tidak pernah berhenti di satu titik, hingga saatnya nanti. Namun, yang harus terus dikawal dan dipastikan, dalam perjalanan ini harus ada pertumbuhan. Meski, tidak sedikit datang rintangan.

Melewati dua tahun masa pandemi kita semua tentu banyak belajar. Banyak merenung, juga merencanakan. Sebagai bagian dari warga sipil dengan keistimewaan menjalani profesi sebagai tenaga kesehatan, pandemi Covid-19 ini memberi saya banyak kejutan. Tentu saja tidak direncanakan.



Kehilangan kerabat dan sahabat adalah kejutan yang paling menyesakkan. Jantung pun berdebar, seolah menanti kejutan-kejutan, sepanjang hari. Seiring grafik naik turunnya kasus konfirmasi, dari gelombang ke gelombang. Menghitung hari-hari infeksi, melewati masa-masa mendebarkan. Memutar layanan oksigen seperti berebut pelampung saat kapal karam di tengah lautan.

*“Boleh, Dok, pinjam tabung oksigennya? Semua rumah sakit sudah penuh...! Iba orang silih berganti. Meski, di layanan tingkat pertama, kami mencoba menyuplai tabung oksigen ke rumah-rumah. Lebih lagi rumah isolasi yang kami pusatkan. Tentu, dengan kami pantau semampunya.*

Hari-hari itu benar-benar suram. Letih raga, hati dan pikiran. Membayangkan sekian persen penduduk dunia hilang seketika! Bersama! Atau menderita penyakit kronis lanjutan sepanjang sisa usianya. Duhai lemahnya manusia, menghadapi serangan makhluk ‘gaib’ yang tak kasat mata itu. Namun, air mata sedih tentu ada air mata bahagia sebagai penawarnya. Bekerja sebagai tenaga kesehatan berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) di puncak-puncak pandemi lalu rasanya makin istimewa saja. Kami melayani tanpa lagi membedakan si miskin dan kaya. Obatnya sama. Tak peduli dengan kartu asuransi di saku bajunya. Status kesehatan menjadi penentu utama. Berat ringan, serta risiko-risikonya.

Warga pun tampak guyub, lebih dari biasanya. Saling mendukung, meringankan dengan apa yang bisa.

Semua demi kita bisa, melewati krisis pandemi yang demikian menakutkan itu.

Sempat menjadi kegelisahan, saat program vaksinasi Covid-19 direncanakan berbayar. Dalam kelelahan ekonomi seperti saat itu, rasanya akan sangat sulit mencapai angka cakupannya. Orang lebih memilih mati karena Covid, daripada mati kelaparan. Lagi pula, tenaga kesehatan akan lebih kelimpungan, memilah si miskin dan kaya, sementara kita berburu kecepatan dengan peredaran dan mutasi virus aslinya. Untung keputusan berbayar itu kemudian buyar.

Namun, yang masih menjadi pilu adalah di tingkat global. Negara-negara miskin yang tak punya penjamin hanya kecipratan beberapa botol vaksinnya. Cakupannya tak lebih dari 10% saja. Harapan agar penyakit infeksi ini menjadi endemik semakin jauh dari kenyataan. Karena dalam logika ilmiah, seperti mustahil untuk dilenyapkan (eradikasi) dari muka bumi ini. Infeksi Covid-19 ini idealnya bisa menjadi endemik. Namun, kenyataan kita akan dibawa menuju epidemi. Artinya, akan tetap banyak yang terinfeksi di banyak wilayah.





Badan Kesehatan Dunia (WHO) tak banyak bisa memaksakan kebijakan. Vaksin telah menjadi monopoli, atau setidaknya oligopoli beberapa negara saja. Memang secara literatur telah banyak yang mampu mengakses. Namun, dalam produksi lain lagi.

Ya, beginilah dunia kesehatan kita hari ini. Dari hulu hingga hilir muaranya adalah soal kapital. Kemanusiaan adalah nomor kesekian. Pandemi Covid-19 ini memberi kita banyak pelajaran.

Maka, beruntunglah kita sebagai ASN. Kita dicetak sebagai pelayan publik, apapun status sosialnya. Tugas yang akan selalu inheren dengan sumpah profesi dalam dunia kesehatan, kita mengabdikan untuk kemanusiaan.

Semoga negara ini terus berbenah. Menjadi prototipe negara idaman setiap anak manusia. Dengan ASN yang profesional dan amanah sebagai motor penggerak utamanya.

Langit senja hari ini pasti akan berjumpa cerah mentari esok pagi.



# Artikel Pilihan Kategori ASN

## Kabar Baik Pariwisata Bali

Apriana Susaei | Tren | Karawang, Jawa Barat  
ASN | @susaei





## Kabar Baik Pariwisata Bali

Pukul dua siang, Desi, seorang pegawai swasta di Jakarta, duduk sambil memainkan gawainya pada kursi yang berjajar tersusun rapi di terminal tiga Bandara Soekarno Hatta. Dia dijadwalkan berangkat jam tiga sore dengan pesawat Garuda.

Sudah dua tahun lamanya dia tidak naik pesawat. Keberaniannya kali ini di tengah pandemi yang masih berlangsung semata-mata untuk menunaikan tugas kantor, alih-alih tujuan terbangnya kali ini adalah tempat yang sebenarnya tidak mungkin dia tolak, Bali.

Bali kembali menggeliat pariwisatanya setelah dua tahun terakhir ini sedikit terhambat akibat pandemi yang masih saja melanda hebat. Geliat pariwisata di Bali masih dibayang-bayangi kasus covid-19, kasus konfirmasi per 100.000 penduduk/minggu pada tanggal 24 Juni 2022 di Bali masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional.



Kabar baiknya, kunjungan wisata mancanegara ke Bali kembali meningkat. Data dari BPS Bali tahun 2022, menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara pada Bulan April tahun 2022 sebanyak 58.335 orang, berbanding dengan Bulan April tahun 2021 yang hanya sebanyak 9 orang atau naik 6.400 persen.

Pun begitu dengan tingkat hunian kamar hotel di Bali semua kelas pada April 2022 naik 88,11 persen dari sebanyak 18,98 persen dibandingkan dengan tahun 2021 sebanyak 10,09 persen.

Peningkatan tersebut tak lepas dari relaksasi aturan perjalanan dan pembatasan mobilitas, ditambah dengan perilaku *revenge vacation* oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk berwisata ke Bali.

Pandemi memang telah menghantam perekonomian Bali. Sektor pariwisata yang menopang perekonomian Bali, turut serta di dalamnya. Data BPS Provinsi Bali menunjukkan bahwa pertumbuhan Provinsi Bali terjun pada tahun 2020 sebanyak -9,33 persen dari sebelum pandemi tahun 2019 sebanyak 5,60 persen.

Kabar baiknya, pertumbuhan ekonomi tahun 2021 naik sebanyak -2,47. Ekonomi Bali pada tahun 2022 juga diperkirakan tumbuh pada kisaran 3,80 persen – 4,60 persen (*year on year*) (Bank Indonesia, 2022)

*Trend* pertumbuhan ini kemungkinan akan terus meningkat di tahun 2022. Tanda-tanda itu sudah muncul dengan meningkatnya pertumbuhan penumpang udara sebanyak 91 persen per April 2022 dibanding tahun 2021 (Bandara I Gusti Ngurah Rai, 2022). Pembukaan penerbangan internasional sejak 3 Februari 2022 juga mulai mendorong pertumbuhan ekonomi di Bali.



## Episentrum pariwisata

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) menyatakan Bali masih menjadi tulang punggung pariwisata Indonesia. Data Cnbc Indonesia tahun 2021 menyebutkan dari devisa yang berasal pariwisata sebanyak US\$ 20 miliar setahun, 50 persen pendapatannya berasal dari Bali. Sebagai informasi, pariwisata saat ini menjadi andalan devisa Indonesia setelah minyak dan gas bumi.

Bali masih menjadi episentrum pariwisata di Indonesia. Pengembangan destinasi wisata di tempat lain pun saat ini diupayakan mereplikasi pariwisata di Bali. Destinasi tersebut diantaranya Borobudur, Likupang, Mandalika, Danau Toba, dan Labuan Bajo yang dinamakan destinasi super prioritas atau dikenal sebagai Bali baru.

Pengembangan destinasi ini bertujuan untuk membuat wisatawan mancanegara lebih lama di Indonesia. Namun, adanya pengembangan destinasi baru ini tidak akan mengurangi tujuan wisatawan ke Bali, bahkan preferensi kunjungan wisatawan mancanegara ke lokasi tersebut biasanya juga diikuti dengan kunjungan wisatawan ke Bali.

Ukuran pengembangan destinasi di Indonesia tidak lepas diukur melalui daya saing pariwisata Indonesia. Salah satu alat untuk mengukur daya saing Pariwisata di Indonesia, adalah *Travel & Tourism Development Index (TTDI)* yang diperkenalkan oleh *World Economic Forum (WEF)* yang memotret kondisi pembangunan pariwisata di sebuah negara.

Dalam indeks tersebut, kabar baiknya Indonesia berada pada peringkat ke-32 dari 117 negara yang diukur (Katadata, 2022) atau naik dari peringkat ke-44 pada tahun 2019. Peningkatan ini angin segar dan momentum mengembalikan pamor pariwisata Indonesia setelah pandemi.



## Merawat Momentum

TTDI mengukur indikator lingkungan, kebijakan pariwisata, infrastruktur wisata, daya tarik wisata dan indikator keberlanjutan. Dalam indikator tersebut diukur ekosistem bisnis, keamanan, keselamatan, higienitas, serta kesiapan teknologi komunikasi dan informasi di destinasi wisata.

Selain itu diukur juga keterbukaan negara terhadap kunjungan internasional, persaingan harga, dan tingkat pengarusutamaan pembangunan pariwisata serta seberapa tangguhnya perkembangan perjalanan dan pariwisata pada masa yang akan datang. Sehingga dapat dijadikan acuan bagi investor untuk berinvestasi di negara dengan melihat TTDI.



Peningkatan daya saing ini dan meningkatnya arus wisatawan ke Bali harus dijadikan momentum kebangkitan pariwisata di Bali. Kabar baiknya beberapa *event* internasional juga akan dilaksanakan di Bali pada tahun 2022 ini, *event* ini diharapkan mampu mendorong peningkatan dan *recovery* ekonomi di Bali.

Sebagai informasi, pemerintah sekarang tidak lagi berorientasi pada *mass tourism* (pariwisata massal yang lebih berpatokan ke kuantitas) namun sudah beralih ke jenis pariwisata yang lebih menekankan kualitas, antara lain *wellness tourism*, *health tourism*, *sport tourism*, dan *MICE* (*meeting, incentive, convention, exhibition*).

Kabar baik selanjutnya, Bali akan kembali menjadi tuan rumah event berskala besar. Event tersebut diantaranya *Grand Fondo New York* (Maret), *Pesta Kesenian Bali* (Juni), *Maybank Bali Marathon* dan *Soundrenaline* (September), *Bali Triathlon* dan *KTT G-20* (Oktober), *Global Tourism Forum* (November) dan *Bali Democracy Forum* (Desember).

Apakah sobat sudah punya rencana ke Bali?



# Artikel Pilihan Kategori ASN

**Selamat Tinggal Pelayanan  
Publik yang Menyulitkan**

Andika Abdul Basith | Inspiratif | Jakarta Timur, Jakarta  
ASN | @andika.basith



# Selamat Tinggal Pelayanan Publik yang Menyulitkan

Anda pasti pernah mendapatkan pengalaman berurusan dengan birokrasi pemerintahan. Bahkan mungkin Anda sampai rela cuti kerja ketika harus mengurus sebuah dokumen. Namun sialnya, sehari-hari Anda menunggu, dokumen yang Anda butuhkan tidak kunjung selesai dan Anda pulang dengan tangan kosong. Pasti kesal dan marah. Ingin rasanya Anda memaki petugas yang ada di unit pelayanan tersebut.

Pengalaman di atas mungkin relevan bagi sebagian besar masyarakat. Apalagi jika dihadapkan pada kewajiban untuk melengkapi dokumen persyaratan yang penting. Bahkan ada adagium yang berkembang di masyarakat bahwa salah satu prinsip pelayanan publik ASN adalah *“kalau bisa dipersulit, kenapa dipermudah”* dan *“kalau bisa besok, kenapa harus sekarang”*. Ungkapan yang menggambarkan rasa frustrasi masyarakat jika berhadapan dengan pelayanan publik.

Mungkin benar bahwa setiap krisis akan membawa kesempatan untuk berubah. Termasuk pandemi Covid yang terjadi dalam 2 tahun terakhir ini. Pandemi memaksa pola pelayanan publik menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Pembatasan aktivitas masyarakat direspons dengan cukup baik oleh beberapa layanan publik melalui digitalisasi. Proses pelayanan yang semula mengharuskan pertemuan fisik digantikan oleh aplikasi yang bisa diakses dari mana saja dan kapan saja.

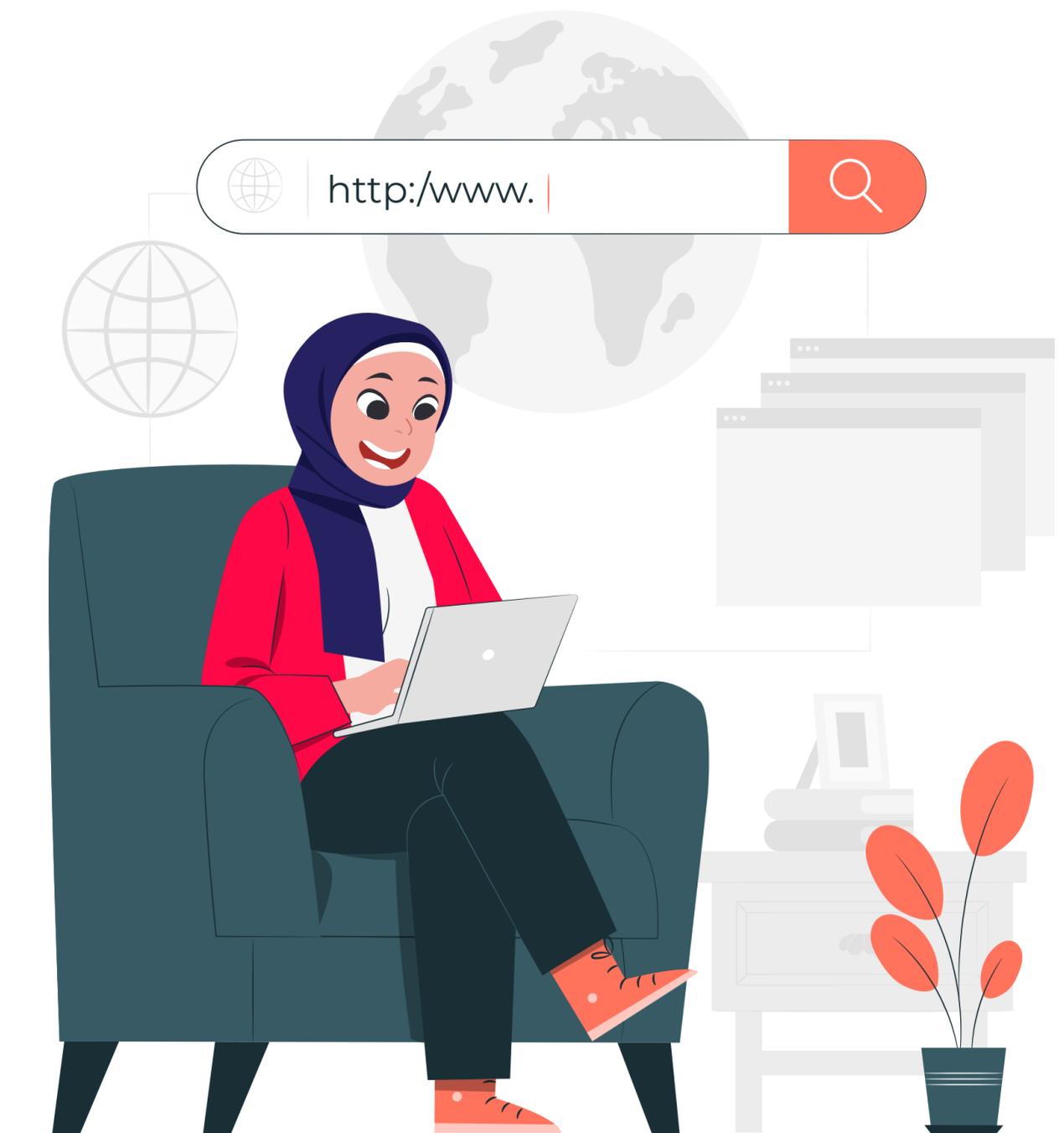
Perpanjangan SIM, contohnya. Dulu, kita harus meluangkan waktu yang lumayan lama untuk datang ke Satpas (Satuan Penyelenggara Administrasi SIM) atau Samsat. Setelah sampai di sana, ada berbagai dokumen yang harus dibawa seperti fotokopi KTP, surat kesehatan jasmani, dan surat keterangan rohani. Setelah itu ada proses identifikasi seperti tanda tangan, sidik jari, dan foto. Masing-masing proses ini sering kali memakan waktu yang tidak sebentar.

Hebatnya saat ini, proses perpanjangan SIM bisa dilakukan dengan online melalui aplikasi Digital Korlantas Polri. Prosesnya pun bisa seluruhnya dilakukan secara online, mulai dari melengkapi berkas sampai tes psikologi. Setelah persyaratan lengkap, pembayaran juga bisa dilakukan melalui transfer ke rekening yang tertera di aplikasi. Setelah menunggu proses pengesahan 1-3 hari kerja, SIM akan langsung dikirimkan ke tempat tinggal kita masing-masing. Sungguh sebuah terobosan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Bayangkan dari yang sebelumnya harus berangkat ke tempat yang jauh dari rumah, kemudian antri berdesakan, fotokopi berkas, dan berpindah dari satu loket ke loket lainnya, kini hanya perlu berdiam diri di rumah dan menunggu SIM baru sampai. Tak perlu lagi cuti kerja dan menghabiskan banyak tenaga. Energi negatif yang biasa dikeluarkan ketika menghadapi pelayanan publik pun tidak perlu dikeluarkan. Akhirnya tingkat kepuasan masyarakat naik, kepercayaan kepada lembaga penyedia pelayanan pun meningkat.

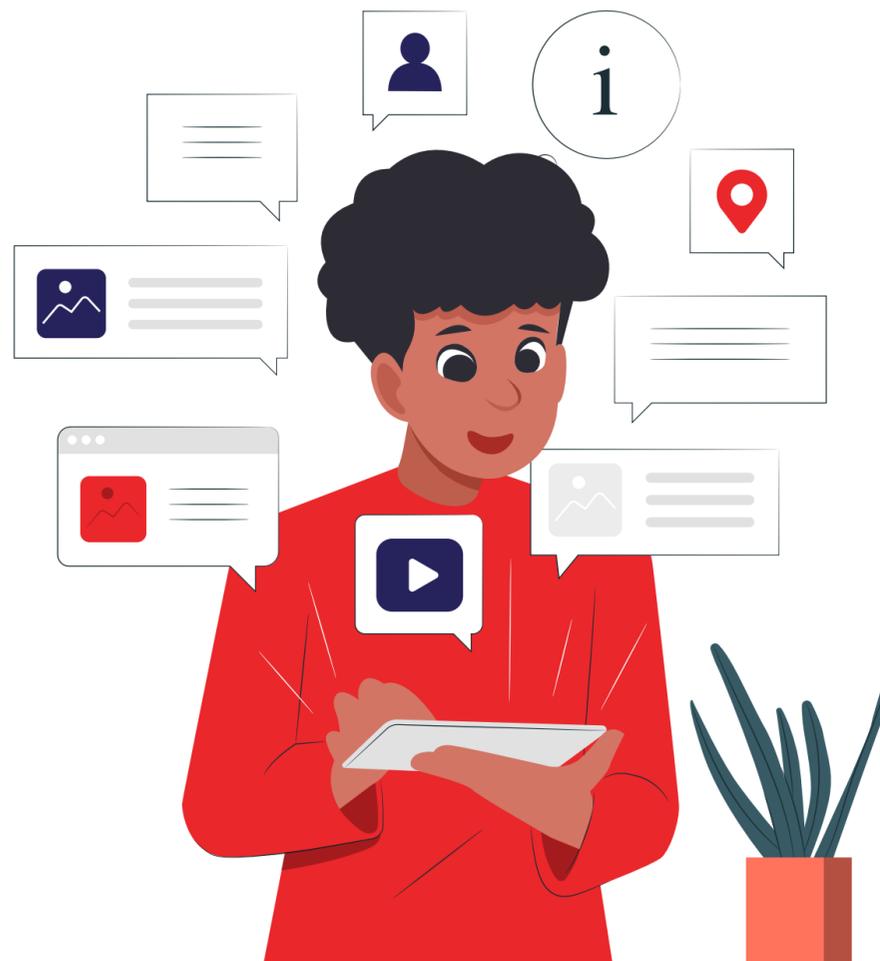
Contoh lain betapa memudahkannya proses digitalisasi yang dilakukan pemerintah adalah dalam proses pengurusan penggantian KTP di wilayah penulis, yakni provinsi DKI Jakarta. Melalui aplikasi *Alpukat Betawi* proses *upgrade* data di KTP bisa dengan mudah dilakukan. Proses verifikasi dilakukan melalui aplikasi dan masyarakat bisa melihat sudah sejauh apa tahapannya dan estimasi kapan dokumen bisa diambil. Proses pencetakan dan pengambilannya pun tidak memakan waktu lama, hanya kurang dari 15 menit. Tak heran jika saat ini kelurahan tidak terlalu ramai antri seperti sebelum pandemi.

Pengalaman menyenangkan dalam menerima pelayanan publik ini sudah semestinya disebarkan dan menjadi inspirasi bagi masyarakat dan berbagai lembaga pelayan publik lainnya. Salah satu asas pelayanan publik adalah partisipatif, dimana pelayan publik harus bisa menyesuaikan dengan keinginan penerima layanan. Digitalisasi sudah membuktikan kemampuannya untuk mempermudah urusan banyak orang dan membawa banyak sekali manfaat. Beberapa manfaat yang diperoleh dari proses pelayanan digital antara lain:



## 1. Kemudahan Akses

Melalui digitalisasi, masyarakat bisa dengan mudah mengakses berbagai pelayanan publik. Pelayanan tidak lagi terbatas pada jarak dan waktu. Masyarakat bisa meminta pelayanan publik di waktu-waktu senggang, seperti sambil makan siang atau pun ngobrol santai di teras rumah. Produktivitas kerja pun tidak terganggu karena tidak memerlukan kehadiran secara fisik. Anda bisa tetap fokus bekerja sambil tetap dilayani sesuai dengan prinsip pelayanan publik yang berlaku.



## 2. Transparansi Informasi

Salah satu aspek yang paling sering dikeluhkan masyarakat terkait pelayanan publik adalah ketidakjelasan persyaratan yang diperlukan dan unit kerja yang berwenang dalam melakukan pelayanan. Hal ini sering membuat proses pelayanan berlarut-larut karena masyarakat harus bolak-balik melengkapi berkas dan pindah dari satu unit ke unit lain. Melalui digitalisasi, proses semacam ini bisa dikurangi bahkan ditiadakan. Aplikasi pelayanan publik wajib memuat informasi sejelas-jelasnya dan proses pemindahan kewenangan dilakukan di balik aplikasi secara otomatis. Selain itu, masyarakat juga tidak perlu lagi datang mengecek secara berkala ke kantor karena proses tahapannya sudah bisa dilihat secara mandiri melalui aplikasi.



### 3. AntiKorupsi

Korupsi sering terjadi karena ada kesempatan. Digitalisasi membatasi terciptanya kesempatan tersebut karena membatasi pertemuan secara langsung yang berpotensi menimbulkan negosiasi kepentingan. Selain itu, segala informasi yang sudah transparan juga mengurangi oknum nakal yang sering kali memanfaatkan keterbatasan informasi yang dimiliki masyarakat.

Melihat dampak yang begitu nyata dari digitalisasi pelayanan, maka saat ini adalah waktu yang tepat untuk mengalihkan pelayanan publik secara digital dan bukan tidak mungkin nanti kita akan benar-benar mengucapkan selamat tinggal kepada pelayanan publik yang menyulitkan.



# Artikel Pilihan Kategori ASN

## Agility: Faktor Kunci ASN Dalam Menghadapi Berbagai Tantangan

Novendra Cahyo Nugroho | Inspiratif | Semarang, Jawa Tengah  
ASN | @east\_nesia





## Agility: Faktor Kunci ASN Dalam Menghadapi Berbagai Tantangan

Sudah 13 tahun David bertugas di Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Penempatan di Maluku Utara tentu memberikan dinamika dan tantangan hidup buatnya. Sebagai seorang Polisi Hutan tentu ia bertanggungjawab terhadap perlindungan, pengamanan, dan pemantauan hutan maupun hasil hutan.

Untuk membagi tugas berat tersebut, David melibatkan masyarakat. Masyarakat dilibatkan agar rasa perhatian terhadap kehidupan hutan menjadi tanggungjawab bersama. Melalui komunitas Halmahera Wildlife Photography, David melakukan kampanye untuk berbagi cerita mengenai berbagai satwa liar di Maluku Utara. Komunitas ini sebagai wahana edukasi masyarakat agar mencintai satwa liar termasuk burung. Sebab saat ini masih ada saja pihak yang jual beli berbagai burung endemik di Maluku Utara.

Guna mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian burung, David juga menginisiasi program adopsi sarang burung Junai Emas. Burung Junai Emas (*Caloenas nicobarica*) memiliki status terancam menurut International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN). Kegiatan adopsi ini dilakukan di Pulau Jiew, Halmahera Tengah. Sebagai informasi, Pulau Jiew merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di Laut Halmahera dan berbatasan dengan negara Palau.

Apa yang dilakukan David merupakan wujud menikmati kerja. Saya jadi ingat nasihat pimpinan ketika awal saya sampai di Maluku Utara delapan tahun silam. “Dinikmati dengan cara mensyukuri dan cepat adaptasi”, begitu kata pimpinan waktu itu. Cepat adaptasi saat ini lebih dikenal dengan istilah agility, yaitu kemampuan seseorang beradaptasi dengan cepat sesuai tuntutan lingkungannya.



**Maluku Utara**



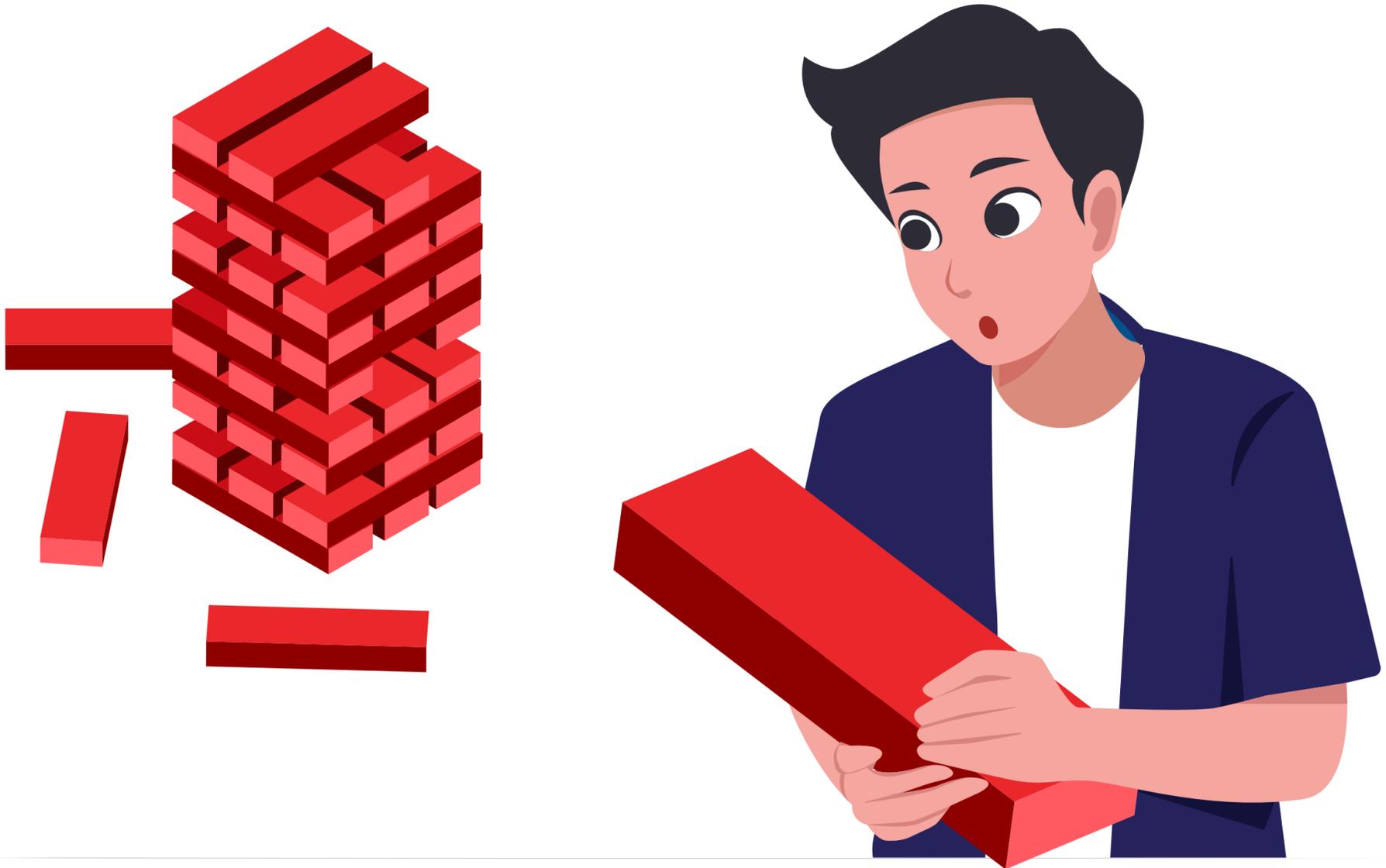


*Agility* sejatinya diperlukan ASN untuk sukses di tempat yang baru. Betapa banyak ASN yang di awal karir bahkan masih tahap pemberkasan mundur ketika melihat daerah penempatan yang terpencil. Berbagai kemudahan yang sebelumnya didapatkan di daerah asal ditambah kerinduan dengan rumah memang menjadi tantangan buat ASN di awal karir.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan tersebut adalah memperbesar rasa syukur. Perlu membuka pikiran bahwa sejatinya ada pekerjaan atau sesama ASN yang penempatannya jauh lebih terpencil dan menantang. Kemudian juga fasilitas yang saat ini didapatkan masih lebih baik dibandingkan para pendahulu. Apabila ada yang kurang, tentu kedepan diharapkan ASN tersebut menjadi bagian untuk menjadikan lebih baik. Agar penerus-penerus yang akan datang lebih betah.

Hal yang penting lagi bagaimana mengasah *agility*. *Agility* dapat diasah dengan literasi. Literasi tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca namun juga menulis, berbicara, mendengar dan menyampaikan. Berada di lokasi yang baru tentu menuntut untuk cepat belajar dan adaptasi termasuk dengan adat istiadat setempat. Seorang ASN yang mengenal norma-norma di wilayahnya tentunya akan memudahkan diterima masyarakat. Selanjutnya berbagai program akan lebih dikomunikasikan dan dieksekusi.

*Agility* menjadi kemampuan yang sangat diperlukan saat ini mengingat kita sedang dihadapkan pada era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Era VUCA identik dengan ketidakpastian. Pandemi Covid-19 yang belum sepenuhnya pulih disusul dengan perang Ukraina-Rusia memicu berbagai gejolak sosial, ekonomi, dan geopolitik. Dikutip dari Databoks, FAO melaporkan pada Maret 2022 terjadi kenaikan indeks harga pangan dunia (level 159,3) berada di tingkat tertinggi sejak 1990.



Di Indonesia sendiri harga minyak goreng juga belum begitu stabil. Ditambah lagi dengan mewabahnya penyakit mulut dan kuku (PMK). Krisis energi dunia juga membayangi kenaikan harga BBM dan listrik. Kemudian dampak perubahan iklim semakin membuat ketidakpastian di masa depan.

ASN sebagai individu dan kelompok perlu mengorganisasi kehidupan sosial dalam menghadapi dunia yang serba tidak menentu. Terhadap berbagai tantangan yang ada, ASN perlu memetakan masa depan dan menavigasi ke arah mana dia dan masyarakat yang didampinginya akan melangkah. Apalagi ASN sejatinya juga merupakan *agent of change*. Sehingga berbagai gebrakan positif ditunggu masyarakat.



# Artikel Pilihan Kategori ASN

**Pulihkan Wisata,  
Ajak Turis Promosi Gratis**

David Firnando Silalahi | Inovasi | Jakarta Timur, Jakarta  
ASN | @silalahidavidf





## Pulihkan Wisata, Ajak Turis Promosi Gratis

“Pulang ke kotamu.. Ada setangkup haru dalam rindu..”

Alunan lagu ini menjadi latar musik foto tempat wisata pada Instastory seorang sahabat. Ceritanya dia sedang berada di Yogyakarta. Pamer foto-foto suasana liburan. Ah..saya jadi ingin terbang kesana..

## Kendala sinyal internet dan promosi tempat wisata baru

Sejenak memori saya bernostalgia. Akhir Desember 2019 lalu, sebelum pandemi Covid-19 merebak, kami sekeluarga menghabiskan libur Natal dan Tahun Baru dengan berjalan-jalan ke Yogyakarta. Mulai dari mengunjungi Kraton, melihat-lihat Batik, mengunjungi pantai, bahkan sekedar makan Bakmi Jogja, kami sempatkan disana. Tidak lupa berfoto atau merekam video tempat wisata yang kami singgahi.

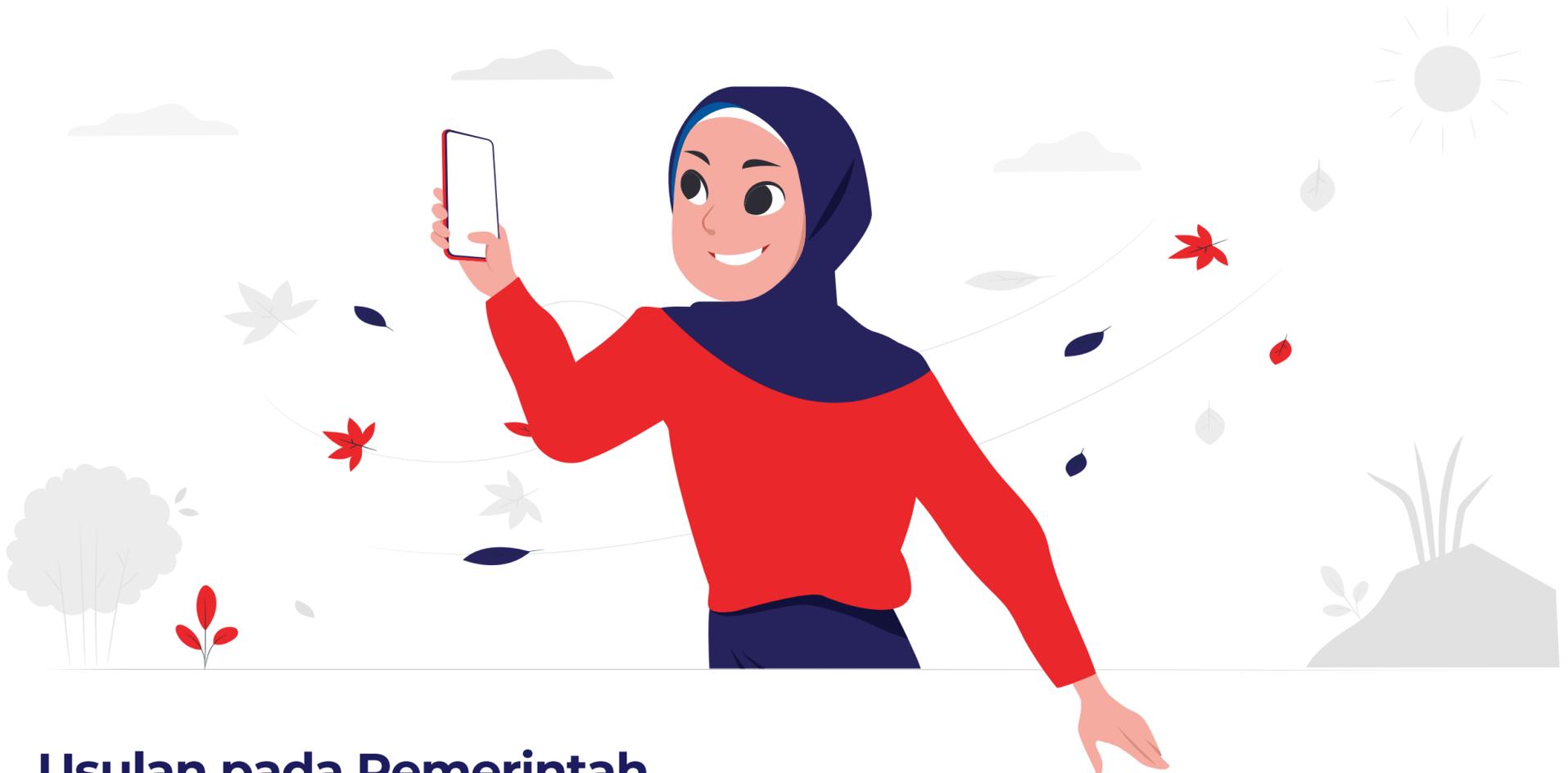
Lalu membagikannya di laman facebook, instagram, atau grup Whatsapp. Pamer lagi jalan-jalan! Namun, saya masih ingat, saat itu saya baru bisa mengunggah foto ketika sudah sampai di hotel atau saat melewati wilayah yang sinyal jaringannya bagus.

Terinspirasi dari melihat instastory tadi, saya jadi terpikir, hal-hal semacam ini kan sebetulnya bentuk promosi wisata. Pamer foto tempat wisata. Pamer video. Pamer konten di media sosial cukup memberi daya tarik. Kita sering penasaran dan jadi terpikir mendatangi tempat tersebut. Sayangnya belum semua tempat wisata punya dijangkau oleh sinyal yang berkualitas. Terutama wisata alam memang lokasinya berada di pinggir kota bahkan tempat terpencil. Tidak jarang pula, jangkauan sinyal tidak ada disana.

Umumnya turis yang datang ke Yogyakarta, dulu hanya mengenal Pantai Parangtritis. Namun dengan diviralkan di media sosial, sudah banyak pantai lain yang dikenal masyarakat. Sebut saja misalnya Pantai Kukup, Pantai Drini, Pantai Baron, dan banyak lagi nama pantai baru yang semula jarang terdengar, sekarang sudah dikenal luas dan ramai dikunjungi.

Masih ingat dengan tempat wisata snorkeling di Umbul Ponggok, Klaten yang menjadi terkenal dan ramai kunjungan setelah viral di media sosial? Tirta Mandiri, perusahaan desa yang mengelolanya, mencatat bahwa kunjungan yang semula hanya 65 ribu wisatawan pada tahun 2013, setelah diperbincangkan di media social, mampu bertambah menjadi 167 ribu pada tahun 2014. Naik hampir tiga kali lipat.

Masyarakat yang dulunya hanya mengenal Pantai Parangtritis, berkat bantuan media sosial, mengenal lebih banyak pantai-pantai indah di Yogyakarta. Sebut saja misalnya Pantai Kukup, Pantai Drini, Pantai Baron, dan banyak lagi nama pantai baru yang semula jarang terdengar, sekarang sudah dikenal luas dan ramai dikunjungi. Kisah sukses promosi via media sosial ini pun bisa ditiru oleh tempat wisata lainnya.



## Usulan pada Pemerintah

Masyarakat butuh *refreshing* dari rutinitas. Mengunjungi tempat-tempat wisata sering menjadi pilihan kaum muda. Mereka menyebutnya dalam istilah gaul *healing*. Meskipun katanya *healing*, tetapi umumnya mereka tetap saja pamer sedang berwisata.

Generasi muda kini menyenangi media sosial untuk mencari informasi, berbagi kesenangan, atau sekedar pamer hal yang menurut mereka menarik.

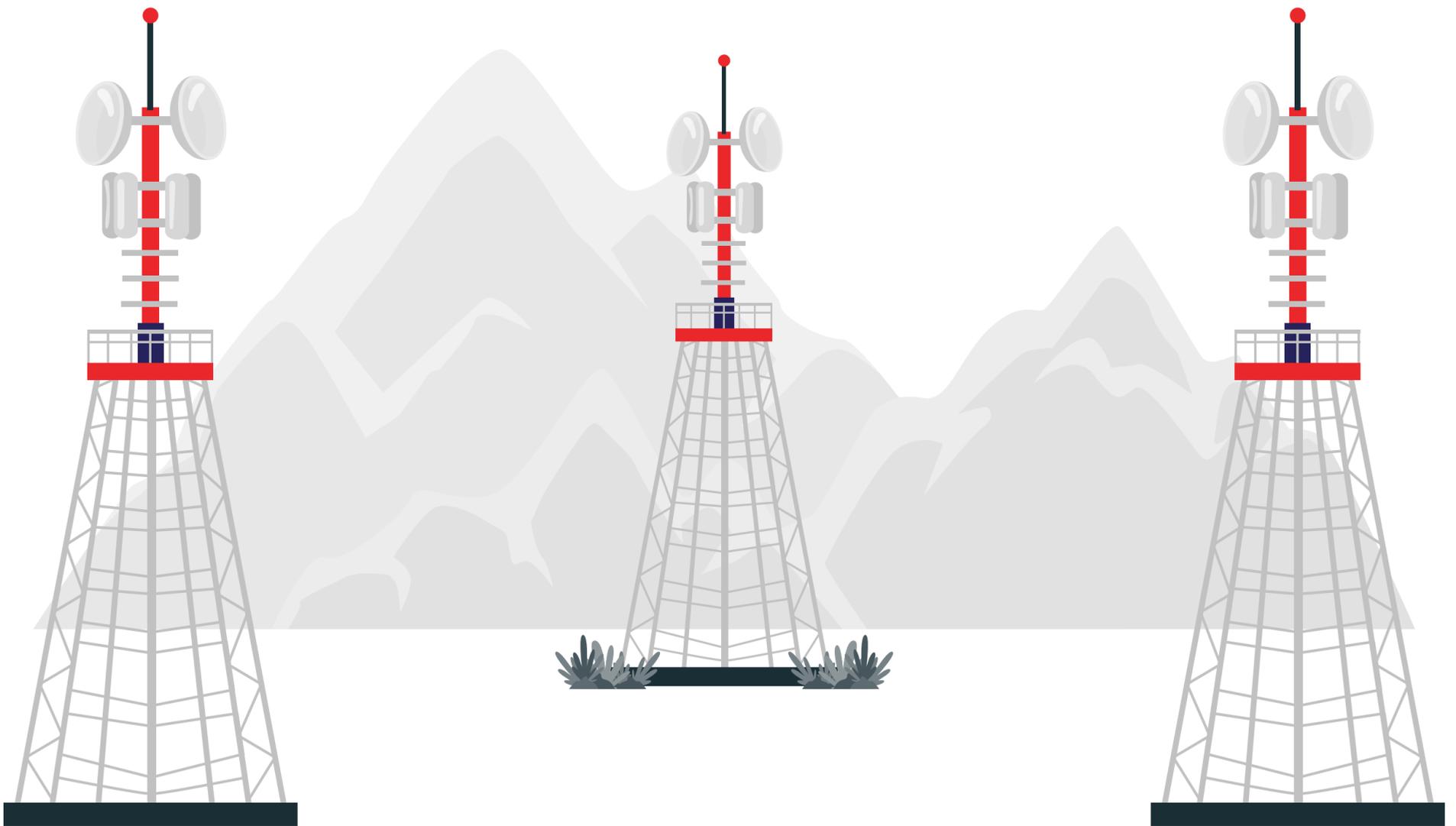
Hal ini bisa difasilitasi dan dijadikan ajang promosi gratis. Tidak perlu bayar mereka. Yang penting ada akses internet.

Oleh karena itu, saya ingin mengusulkan pada Pemerintah untuk melihat peluang ini. Fasilitasi layanan internet untuk turis. Untuk percepatan pemulihan sektor pariwisata perlu upaya promosi yang gencar.

Tidak berlebihan jika kebiasaan aktif bermedia sosial, bisa juga disebut sebagai bonus demografi. Namun, perlu difasilitasi dan diarahkan pada jalur yang tepat dan bermanfaat.

Bayangkan jika semua orang yang sedang jalan-jalan pamer foto di media sosial. Media sosial akan dipenuhi foto-foto cantik tempat wisata. Teman-teman mereka di facebook atau instagram akan melihat 'iklan gratis' ini. Foto atau video yang dibagikan di status atau grup Whatsapp akan dilihat banyak teman-temannya. Tampak sederhana, tetapi penyebaran informasinya sangat cepat dan luas.

Namun lagi-lagi, ide ini hanya bisa terjadi jika ada akses internet yang memadai.



## Siapkan Seribu Tower BTS

Bukan rahasia jika Pemerintah setiap tahun menggelontorkan biaya yang besar untuk mempromosikan wisata. Seperti dilansir dari laman bisnis.com, pada tahun 2022 dialokasikan dana sebesar Rp.4,6 triliun untuk pemulihan sektor pariwisata di Indonesia yang terpukul akibat pandemi Covid-19.

Lalu tahun 2022, Pemerintah telah menyiapkan anggaran Rp. 9,3 triliun untuk pengembangan destinasi wisata dan ekonomi kreatif.

Bagaimana jika sebagian anggaran dialokasikan untuk penyediaan fasilitas internet di tempat wisata?

Tidak perlu banyak-banyak. Biaya membangun sebuah *tower base transceiver station* (BTS) berkisar antara Rp. 800 juta - Rp. 1 miliar.

Dengan dana Rp. 1 triliun bisa dibangun seribu tower BTS di tempat-tempat wisata yang belum dijangkau layanan internet. Adanya BTS ini bisa menjadi magnet tersendiri. Lebih banyak orang akan datang berkunjung.

Pengelola wisata, yang belum terjangkau internet, perlu didorong aktif untuk mengajukan permohonan pembangunan BTS. Kepala Desa juga boleh mengusulkan. Bahkan masyarakat atau pengunjung bisa aktif menginformasikan tempat wisata yang belum berinternet.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bisa berkolaborasi menyiapkan tower BTS di tempat-tempat wisata sasaran. Pastikan layanan internet tersedia disana.

Jika akses internet sudah tersedia, selanjutnya adalah strategi untuk mendorong pengunjung bernarsis ria. Pengelola wisata bisa diberikan bantuan Wi-Fi gratis.

Lalu pengelola wisata didorong untuk menyediakan berbagai photobooth menarik. Adakan lomba foto. Adakan lomba menulis review tempat wisata. Adakan lomba status kreatif di media sosial. Adakan lomba konten kreatif.

Ajak semua pengunjung bernarsis ria. Selenggarakan event promosi rutin. Ajak wartawan dan jurnalis meliput. Dengan cara ini, promosi wisata akan semakin masif. Pengguna media sosial akan semakin mengenal tempat wisata.

Dengan terinformasi, bisa jadi mereka tertarik berkunjung kesana. Dengan tersedianya internet, mereka akan pameran foto di media sosial. Lagi-lagi itu akan menarik teman yang lain untuk berkunjung. Pamer di media sosial, dan berlanjut begitu seterusnya.

Ini akan sangat baik bagi dampaknya pada ekonomi. Efek domino yang ditimbulkan akan meluas. Biro perjalanan wisata akan bergairah kembali. Maskapai penerbangan akan kembali terisi. Hotel dan restoran akan penuh. Jasa sewa kendaraan akan ramai kembali. Tukang becak akan hilir mudik mengantar turis.

Toko-toko souvenir atau pusat oleh-oleh akan dipenuhi pengunjung. Pemandu wisata akan bisa bekerja lagi. Tukang parkir mendapat tips. Roda ekonomi rakyat yang sempat terhenti akan kembali berputar.

Gencarnya promosi wisata oleh pengguna media sosial akan mempercepat pemulihan sektor pariwisata Indonesia. Program membangun seribu BTS dapat menjadi langkah terobosan. Dengan sinergi Pemerintah dan pengelola wisata, program seribu BTS ini dapat direalisasikan (DFS).

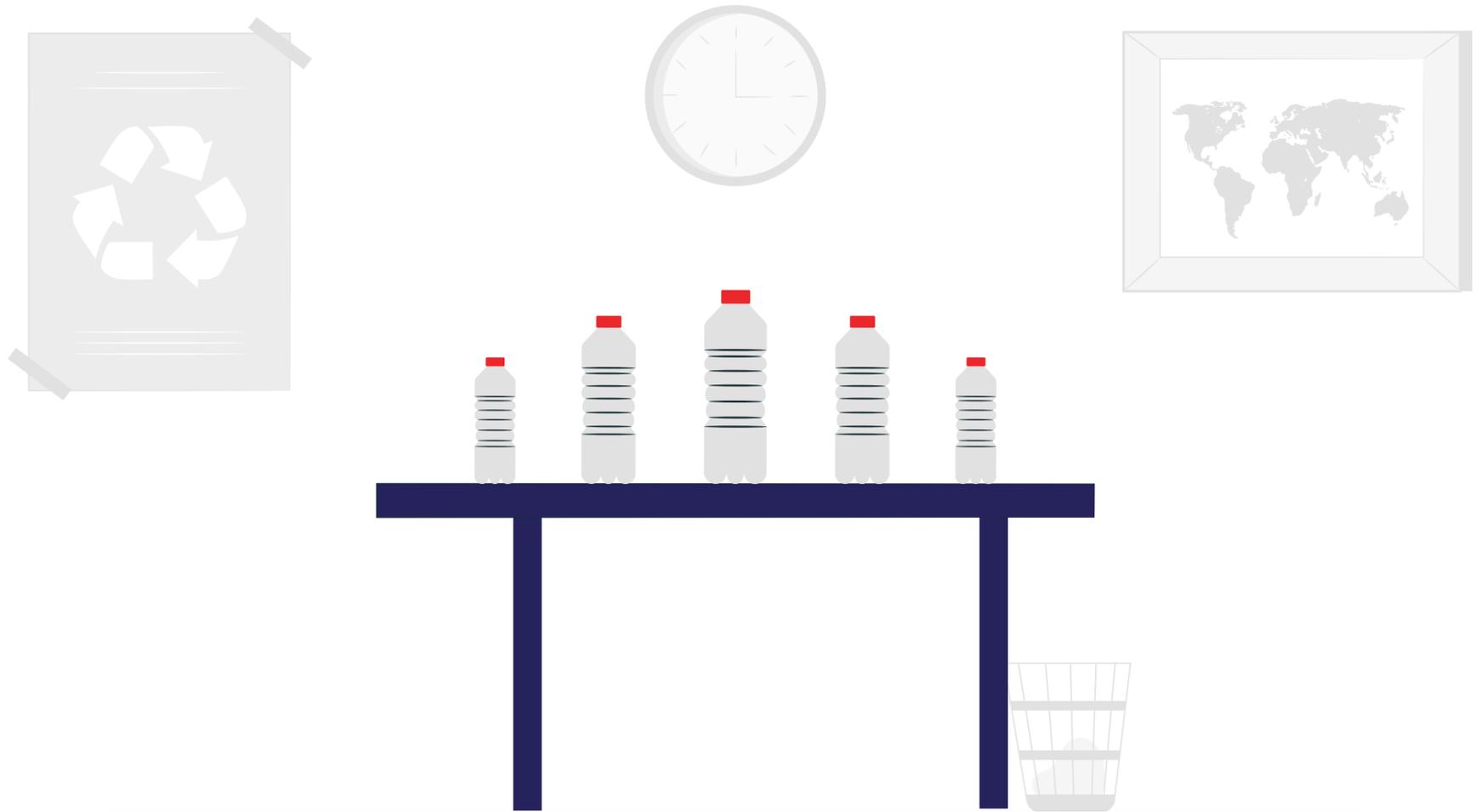


# Artikel Pilihan Kategori ASN

**Ecolosgar: perwujudan Profil Pelajar Pancasila  
SMPN 1 Garut sebagai upaya gaya hidup berkelanjutan**

Niko Oktarian | Inovasi | Kabupaten Garut, Jawa Barat  
ASN | @nikooktarian





## **Ecolosgar: perwujudan Profil Pelajar Pancasila SMPN 1 Garut sebagai upaya gaya hidup berkelanjutan**

Pengelolaan sampah merupakan masalah yang tak kunjung dapat diselesaikan bangsa ini. Menurut Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Tuti Hendrawati Mintarsih, menyebut total jumlah sampah Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton, dan sampah plastik diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton atau 14 persen dari total sampah yang ada. Berdasarkan data Jenna Jambeck (2018), seorang peneliti sampah dari Universitas Georgia, Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah China yang mencapai 262,9 juta ton. Belum lagi, sampah plastik di Indonesia menjadi sumber utama penumpukan bobot sampah, terlebih plastik diuraikan dalam waktu 1 millenium atau sekitar 1.000 tahun. Konsep zero waste perlu diterapkan untuk meminimalisir sampah, terutama sampah plastik.

Salah satu konsep zero waste adalah melakukan daur ulang sampah plastik menjadi barang-barang lain yang berguna (Recycle.) Maka dari konsep di atas beberapa penelitian telah dilakukan untuk memanfaatkan kembali plastik yang tidak terpakai dan yang telah dibuang ke lingkungan. Dalam hal ini menggunakan salah satu konsep 3R yaitu Recycle yang berarti melakukan daur ulang terhadap sampah plastik

Pada tahun pelajaran 2021/2022 SMPN 1 Garut melaksanakan program Sekolah Penggerak untuk kali pertama. Program Sekolah Penggerak adalah program untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistic baik dari aspek kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) maupun nonkognitif (karakter) untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Salah satu ciri khas program Sekolah Penggerak adalah melaksanakan Pembelajaran Berbasis Proyek dan adanya Proyek Pelajar Pancasila. Salah satu Capaian Pembelajaran IPA kelas 7-9 yang berada di Fase D, yaitu: *“Peserta didik mengidentifikasi interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya, serta dapat merancang upaya-upaya mencegah dan mengatasi pencemaran dan perubahan iklim”*. Atas dasar itu, MGMP IPA SMPN 1 Garut merencanakan untuk mengembangkan Ecolosgar (Ecobrick Love SMPN 1 Garut) sebagai upaya pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan juga dalam rangka menanamkan sikap kepedulian terhadap ancaman pencemaran juga perubahan iklim. Diharapkan dengan dilaksanakan proyek ini dapat mencapai dimensi-dimensi pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha, Esa dan berakhlak mulia, bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Kegiatan ini praktis dilaksanakan pada semester genap atau dimulai pada bulan Januari 2022 dan berakhir pada bulan Mei 2022 dalam beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah sosialisasi proyek Ecolosgar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik kelas VII di kelas masing-masing yang pada akhir bulan Januari 2022. Hal-hal yang disampaikan pada saat sosialisasi berupa latar belakang, tujuan, manfaat, mekanisme pembuatan ecobrick hingga evaluasi dan asesmen program. Pada tahap ini juga dilaksanakan pembagian kelompok kerja pada penyelesaian proyek digitalisasi yaitu dalam membuat poster dan video kampanye kepedulian lingkungan serta perubahan iklim



Tahap kedua adalah pembuatan dan penyetoran ecobrick pada bulan Februari hingga Maret 2022. Target pembuatan ecobrick ini bagi setiap siswa minimal 4 buah dengan ukuran botol 650ml atau 250 gram. Pada tahap ini sempat terdapat kendala karena kasus Covid-19 varian Omicron yang mulai merebak sehingga mengharuskan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas dihentikan. Alhasil target penyetoran ecobrick yang awalnya pada akhir Maret tertunda hingga awal Mei 2022. Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh (PJJ), kami tetap memantau perkembangan pembuatan ecobrick siswa dan pada saat deadline pengumpulan ecobrick dapat dikumpulkan dengan baik. Selain proyek pembuatan produk ecobrick, output lainnya adalah pembuatan poster dan video tentang kampanye kepedulian lingkungan serta perubahan iklim. Produk digital tersebut dibuat oleh masing-masing kelompok yang sudah dibagi pada tahap pertama. Produk digital yang sudah dibuat tersebut kemudian dibagikan melalui sosial media yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengedukasi masyarakat umum lainnya.

Setelah ecobrick dari peserta didik terkumpulkan, tahap selanjutnya adalah penyusunan botol ecobrick menjadi produk akhir yang kita rencanakan, yaitu **Ecolosgar** (Ecobrick Love SMPN 1 Garut). Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir bulan Mei 2022 mengingat sudah dekatnya pelaksanaan Evaluasi Sumatif (PAT) Kelas VII pada 6 Juni 2022.

Adapun hasil akhir dari proyek **Ecolosgar** (Ecobrick Love SMPN 1 Garut) adalah **photobooth** yang bertuliskan (Love) SPENSA GARUT yang dipasang di halaman SMPN 1 Garut sebagai wujud kebanggaan siswa dan seluruh warga. Hal ini pun juga dapat menarik minat dari tamu yang berkunjung ke SMPN 1 Garut untuk menyempatkan foto dengan background photobooth ini.



Evaluasi dari pelaksanaan proyek **Ecolosgar** (Ecobrick Love SMPN 1 Garut) ini adalah menanamkan pembiasaan kepada siswa dalam memilah sampah organik dan anorganik baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Kemudian juga siswa diajak untuk memanfaatkannya menjadi barang yang berguna untuk kehidupan, dan juga untuk mengembangkan jiwa wirausaha dimana hasilnya akan digunakan untuk penataan lingkungan sekolah.

Hal ini juga sejalan dengan program sekolah sehat yang sedang dijalankan oleh SMPN 1 Garut. Sedangkan Profil Pelajar Pancasila yang tertanam dalam proyek **Ecolosgar** (Ecobrick Love SMPN 1 Garut) dalam mewujudkan gaya hidup berkelanjutan antara lain beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha, Esa dan berakhlak mulia, bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif. Berikut adalah penjelasan singkatnya:

## 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila siswa diharapkan dapat menanamkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menumbuhkan sikap rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan. Peduli dan cinta terhadap lingkungan merupakan salah satu bentuk wujud beriman dan bertakwa dalam kehidupan.



## 2. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan bersama. Melalui proyek ini sikap gotong royong yang dapat dikembangkan seperti adanya kerja sama antar anggota serta saling membantu jika terdapat kesulitan atau kendala yang dihadapi, selain itu proyek ini tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama maksimal antar anggota kelompok.

## 3. Bernalar Kritis

Dalam proyek ini diharapkan dapat menanamkan karakter bernalar kritis dalam diri siswa melalui proyek yang diberikan, siswa dapat menggali potensi dan pengetahuan secara masing-masing sehingga mampu mengembangkannya serta menerapkan dalam sebuah karya yang bisa berguna.

## 4. Kreatif

Proyek yang dihasilkan dapat melatih kemampuan kreatif siswa karena hal-hal yang tadinya dianggap tidak berguna ternyata dapat dimanfaatkan dan menambah nilai, melalui proyek ini bisa menjadi solusi dari permasalahan sampah yang dihadapi di lingkungan.



# Artikel Pilihan Kategori ASN

**Manfaatkan Sampah Organik di Rumah,  
Menjadi Cairan Serbaguna Eco Enzyme**

Naadaa Rachmawati | Inovasi | Bogor, Jawa Barat  
ASN | @naadarchmwt



# Manfaatkan Sampah Organik di Rumah, Menjadi Cairan Serbaguna Eco Enzyme

Siapa SohIB di sini yang pernah mendengar istilah eco enzyme? Sekarang ini, sudah banyak dari kita yang tahu bahwa sampah organik rumah tangga dapat dimanfaatkan ulang. Biasanya banyak dari kita mengolah sampah organik menjadi kompos, pupuk organik cair, maupun tambahan untuk pakan ternak. Nah, salah satu jenis pengolahan sampah organik rumah tangga yang bisa jadi pilihan dan dapat diterapkan pada skala rumah tangga adalah dengan eco enzyme. Hanya dengan 3 bahan sobat SohIB bisa membuat eco enzyme loh!



Eco enzyme adalah cairan hasil dari fermentasi limbah dapur organik seperti sisa buah dan sayuran segar yang banyak mengandung enzim dengan penambahan gula (gula coklat, gula merah atau gula tebu) dan air. Gagasan Eco Enzyme berawal dari mengolah enzim dari sampah organik yang biasanya kita buang ke dalam tong sampah sebagai pembersih organik. Gagasan ini dikemukakan oleh Dr. Rosukon Poompanvong yang merupakan pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand, dari gagasannya tersebut Dr. Rosukon menerima penghargaan dari FAO pada tahun 2003.

Sederhananya pembuatan eco enzyme yaitu, dengan mencampurkan kulit buah/sayuran segar dengan gula dan air. Dilansir pada laman enzymesos, perbandingan pada sisa kulit buah/sayuran : gula : air adalah 3 : 1 : 10 tiap bagiannya. Proses pertama yang dilakukan dengan menyiapkan wadah plastik yang sudah diketahui kapasitas wadahnya, lalu isi dengan 60% air. Air yang digunakan dapat berupa air sumur, air hujan, dan air PDAM yang sudah diendapkan. Setelah air dimasukkan kemudian cuci bersih sisa buah/sayuran agar tidak ada bakteri yang dapat mengganggu proses fermentasi lalu tambahkan gula dengan berat sesuai perbandingan, aduk dan tutup rapat. Setiap minggu sebaiknya diamati apakah fermentasinya berjalan dengan baik atau tidak. Karena proses ini merupakan fermentasi sehingga menghasilkan gas, gas tersebut harus dikontrol pembuangannya agar tidak meledak. Kemudian tunggu hingga masa panen selama 3 bulan.



Menurut Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Megah, dkk tahun 2018, eco enzyme memiliki manfaat yaitu mampu mengatasi dampak perubahan iklim karena dalam proses pembuatan cairan eco enzyme menghasilkan gas Ozon ( $O_3$ ) yang menjadi filter sinar matahari di atmosfer sebelum mencapai bumi. Gas Ozon dapat mengurangi karbondioksida sehingga mengurangi efek rumah kaca dan global warming. Cairan eco enzyme juga mulai digunakan sebagai cara untuk membersihkan sungai di Indonesia dari limbah rumah tangga hingga industri. Eco enzyme dipercaya mampu mengurangi limbah yang berdampak buruk bagi kelestarian hidup di sungai.

Dalam pengaplikasiannya, pada skala rumah tangga cairan eco enzyme dimanfaatkan sebagai cairan serbaguna untuk membersihkan baju, pembersih kerak dan mencuci sayur dan buah. Cairan eco enzyme dapat dilarutkan dengan air setiap akan dipakai dengan maksimal waktu penyimpanan 7 hari. Cairan eco enzyme juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman karena berpengaruh dengan kesuburan tanah dan tanaman, menghilangkan hama dan meningkatkan kualitas tanaman buah atau sayuran. Komposisi cairan eco enzyme dengan air adalah setiap 1 ml eco enzyme dapat dicampur dengan 50 ml air, kemudian lakukan penyemprotan pada tanah atau dapat langsung ke tanaman jika terkena hama. Sobat SohIB perlu menghindari 100 persen cairan eco enzyme ke tanah atau tanaman karena akan membuat tanah menjadi asam sehingga tanaman menjadi layu dan mati.



Eco enzyme mempunyai dampak yang baik untuk mengurangi sampah organik. Kita bisa mengasumsikan 1 rumah tangga menghasilkan sebanyak satu liter selama satu bulan, maka sampah organik sebanyak 300 gram bisa dikurangi. Selanjutnya kita bisa akumulasikan berapa banyak rumah dalam satu wilayah yang telah berpartisipasi dalam pengurangan sampah organik tersebut. Dari segi ekonomi, penggunaan eco enzyme dapat menghemat pengeluaran bulanan karena lebih ekonomis dimana satu cairan dapat dimanfaatkan dalam segala kebutuhan. Prospek bisnis juga terlihat menjanjikan jika ingin ditekuni lebih lanjut. Ya, perilaku pengolahan sampah organik ini dapat membantu kita meringankan beban pencemaran di bumi juga. Jadi apakah sobat SohIB tertarik mengaplikasikannya di rumah? Yuk, mulai dari sekarang!



# Artikel Pilihan Kategori ASN

**ASN Badan Layanan Umum (BLU):  
Pulihkan Ekonomi, Berbakti untuk Negeri**

Heri Heryana | Inspiratif | Bandung, Barat Jawa Barat  
ASN | @heryparker04



# ASN Badan Layanan Umum (BLU): Pulihkan Ekonomi, Berbakti untuk Negeri



Dalam sebuah acara Festival Transformasi tahun 2021 di Jakarta, mengutip [antaranews.com](https://antaranews.com) Menteri Keuangan Sri Mulyani pernah mengatakan, “*Transformasi pelayanan publik bukanlah suatu kegiatan satu tahun dan selesai namun dia merupakan sebuah sikap untuk terus menerus mau dan mampu berubah sesuai tantangan yang kita hadapi*” (Faidlatul, Astrid; 2021)

Pernyataan Menkeu Sri Mulyani tentang pentingnya transformasi pelayanan publik di atas merupakan tantangan hari ini dan masa mendatang bagi ASN Indonesia khususnya di lingkungan instansi BLU agar mampu bersaing dengan sektor bisnis lain baik BUMN maupun swasta. BLU harus mampu beradaptasi, bergerak, dan mengantisipasi perubahan yang serba cepat di era disrupsi sekarang ini dimana perubahan besar terjadi begitu cepat karena inovasi dan teknologi.



Sebagai instansi yang berbeda dengan instansi pemerintah lainnya dimana BLU memiliki fleksibilitas dalam mengelola keuangan seperti penggunaan langsung Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tanpa harus disetorkan dulu ke kas negara, BLU diharapkan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas dan cepat kepada masyarakat. Dengan fleksibilitas tersebut BLU diharapkan bertumbuh menjadi instansi yang luwes dan mampu menjawab tantangan global dimana kekakuan birokrasi sudah tidak relevan di era pelayanan publik yang menuntut kecepatan dan transparansi.

Berdasarkan data PPK BLU pemerintah saat ini setidaknya memiliki 252 satuan kerja BLU yang tersebar di seluruh Indonesia meliputi BLU rumpun Pendidikan, BLU rumpun Kesehatan (rumah sakit, balai Kesehatan), dan BLU kawasan dan/atau penyedia barang/jasa lainnya. Sebagai ujung tombak pelayanan publik yang memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat BLU wajib hadir menjadi representasi pemerintah dalam memberikan pelayanan publik yang bersifat modern, maju, dan unggul baik secara internal maupun eksternal.

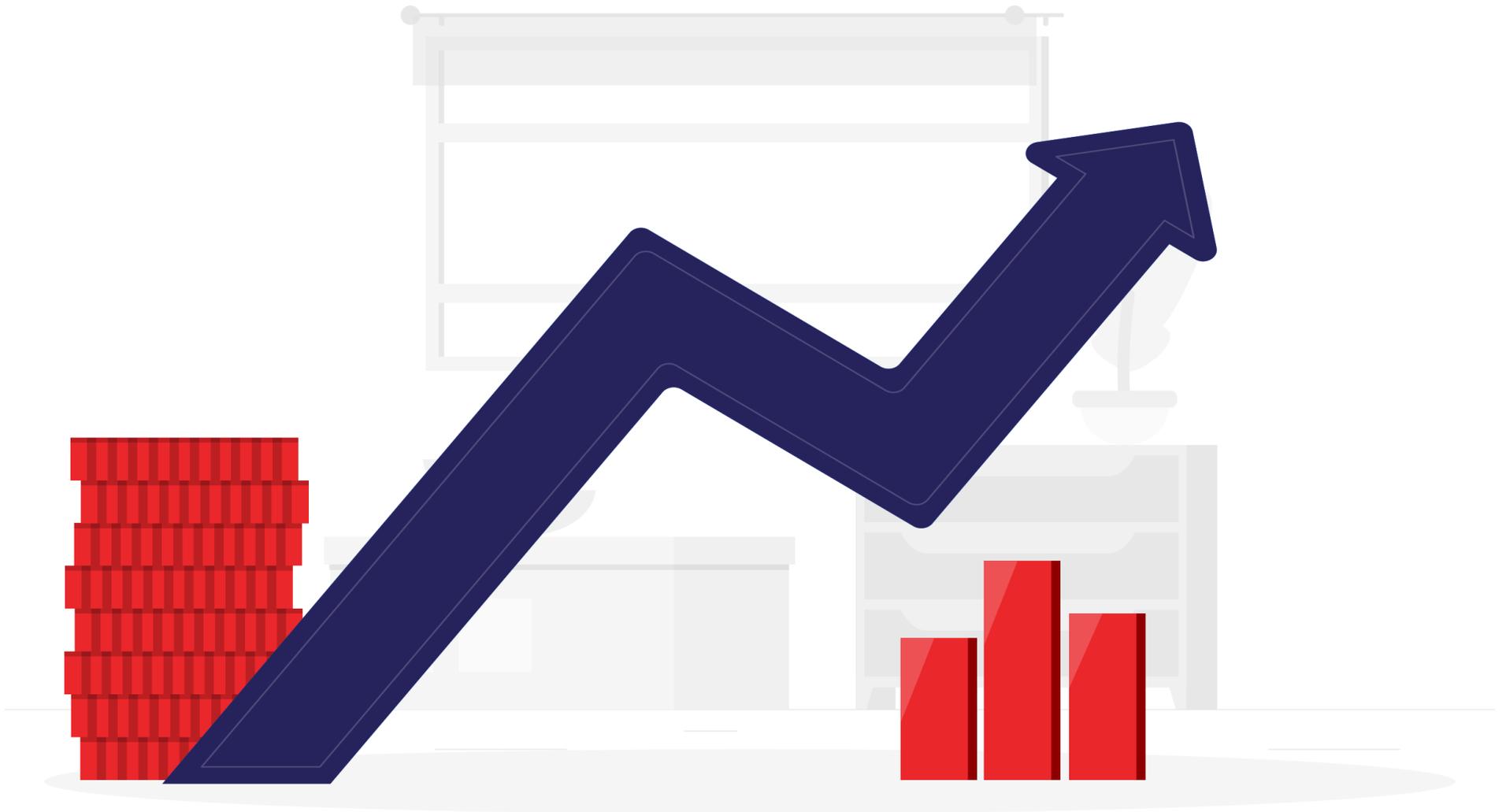
Melalui value SPEED (Sinergi, Profesional, Efektif, Efisien, dan Digital) BLU menjadi lembaga wirausaha pemerintah yang memiliki potensi dan kontribusi yang tidak kecil dalam pemulihan ekonomi nasional. Mengutip data PPK BLU dalam laman instagram @ppkblu kinerja keuangan BLU sampai dengan triwulan III tahun 2021 telah mencapai PNBP sebesar Rp 92,73 triliun yang terdiri dari Rp 12,97 triliun dari PNBP BLU Kesehatan, Rp 12,84 triliun dari PNBP BLU Pendidikan, dan Rp 66,92 triliun dari PNBP BLU Lainnya. Capaian PNBP BLU sampai dengan triwulan III tahun 2021 mencapai 158,06%. Data tersebut menjadi bukti bahwa BLU mampu hadir dalam upaya melayani masyarakat dan ikut menggerakkan pemulihan ekonomi nasional. Pada triwulan I tahun 2022, PNBP BLU sudah mencapai Rp 24,34 triliun yang terdiri dari Rp 3,26 triliun PNBP BLU Kesehatan, Rp 3,1 triliun dari PNBP BLU Pendidikan, dan Rp 17,97 triliun dari PNBP BLU lainnya.



## Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)

Penerapan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum pada Instansi Pemerintah, yaitu memberikan layanan kepada masyarakat tanpa mengutamakan mencari keuntungan dengan mengutamakan prinsip efisiensi dan produktivitas menjadikan instansi BLU sebagai instansi pemerintah yang ikut berperan dalam memulihkan perekonomian nasional. Mengutip kemenkeu.go.id (2021), sebagaimana dikatakan Menteri Keuangan Sri Mulyani, kebijakan pemerintah dalam program PEN tidak terlepas dari peran serta 252 BLU yang dengan fleksibilitasnya dapat lebih agile dan responsif menghadapi dinamika pandemi terutama dalam layanan kesehatan dan pendidikan serta mendukung UMKM untuk tetap survive.

*Dari aspek layanan kesehatan misalnya, hampir 90% rumah sakit BLU menjadi rumah sakit rujukan covid 19 dan melayani 34 juta pasien covid 19 yang 80%-nya merupakan pasien BPJS. BLU juga turut hadir dalam memberikan dukungan bantuan modal kepada 4,48 juta masyarakat pelaku usaha Mikro dengan penyaluran modal mencapai Rp 14,7 triliun melalui BLU Pusat Investasi Pemerintah (PIP). Kemudian sebanyak 1,15 juta pelaku UMKM dan Koperasi mendapatkan penyaluran modal sebesar Rp 13,3 triliun lewat Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB). Lalu ada juga 28 ribu kelompok tani hutan yang mendapatkan penyaluran modal sebesar Rp 1,5 triliun melalui Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH), serta kepada hampir 18,8 ribu kelompok usaha kelautan/perikanan disalurkan sebanyak Rp 742,7 miliar melalui Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan/LPMUKP (kemenkeu.go.id, 2021).*



## ASN Ber-AKHLAK dengan SPEED Tinggi

Pada Juli tahun 2021 Presiden Joko Widodo telah meluncurkan *core value* “ASN BerAKHLAK” dan employer branding ASN “Bangga Melayani Bangsa”. ASN BerAKHLAK merupakan singkatan dari 1) Berorientasi Pelayanan (berkomitmen memberikan pelayanan prima demi kepuasan masyarakat), 2) Akuntabel (bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan), 3) Kompeten (terus belajar dan mengembangkan kapabilitas), 4) Harmonis (saling peduli dan menghargai perbedaan), 5) Loyal (berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara) 6) Adaptif (terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan), dan 7) Kolaboratif (membangun kerja sama yang dinamis).

Untuk menunjang kualitas pelayanan publik BLU yang bertransformasi dan berdaya saing global dalam memacu pemulihan ekonomi nasional di tengah pandemi dukungan sdm berkualitas dan unggul adalah harga mati. ASN BLU sebagai ujung tombak pelayanan publik harus menjadi penggerak perubahan dalam memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. Melalui core value ASN Ber-AKHLAK dan SPEED (Sinergi, Profesional, Efektif, Efisien, dan Digital), ASN di lingkungan instansi BLU diharapkan memiliki jiwa melayani, membantu dan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat demi akselerasi pemulihan negeri setelah pandemi. *Recover Together, Recover Stronger.*\*\*(HH)



# Artikel Pilihan Kategori ASN

## Aparatur Sipil Negara Untuk Negeri

Taufik Hidayat | Inspiratif | Yogyakarta, Yogyakarta  
ASN | @taufik1510762021



# Aparatur Sipil Negara Untuk Negeri



Profesionalisme adalah kata kunci yang harus diimplementasikan dalam seluruh aktivitas sebuah profesi, tidak terkecuali Aparatur Sipil Negara (ASN). Menurut Relasio.com, profesionalisme adalah orang yang hidup dengan cara mempraktekkan keterampilan yang mereka miliki dan terlibat dengan kegiatan yang sesuai dengan keahliannya.

Berdasar pada definisi tersebut, profesionalisme terkait erat dengan keterampilan/keahlian yang berkesesuaian dengan profesi, seperti Bapak Ekonomi, Adam Smith, katakan right man on the right job. Seseorang harus ditempatkan berbasis pada keahliannya.

Hal ini juga berlaku bagi profesi ASN sebagai abdi negara. Dalam pengabdianya kepada negeri, ASN bertindak dan bersedia untuk mewujudkan profesionalisme setidaknya dalam 2 (dua) bentuk, yaitu : (1) Kinerja Berbasis Fungsional (KBF), dan (2) Tunjangan Berbasis Kinerja (TBK). Wikipedia memberi pengertian : kinerja adalah hasil kerja, dan fungsional adalah jabatan yang diduduki oleh ASN untuk menjalankan fungsi tertentu dalam pemerintahan.



KBF memiliki arti bahwa hasil kerja yang diberikan berdasar pada fungsi tertentu yang diduduki oleh ASN. Infoasn.id menyatakan bahwa sampai saat ini ada 27 (dua puluh tujuh) rumpun jabatan fungsional dengan 288 (dua ratus delapan puluh delapan) jabatan fungsional bagi ASN di seluruh Indonesia. Masing-masing jabatan fungsional memiliki jenjang serta tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang berbeda.

Salah satu jabatan fungsional tersebut adalah Jabatan Fungsional Perencana (JFP) yang dapat dijadikan contoh dalam tulisan ini. JFP memiliki jenjang pertama, muda, madya dan utama. Peraturan BKN Nomor 20 tahun 2020 dalam Pasal 3 mengatur bahwa tugas JFP adalah menyiapkan, mengkaji, merumuskan kebijakan, dan menyusun rencana pembangunan pada instansi pemerintah secara teratur dan sistematis, termasuk mengendalikan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan rencana pembangunan.

Dengan demikian, hasil kerja yang harus diberikan oleh ASN yang menduduki JFP adalah : (1) rumusan kebijakan, (2) rencana pembangunan, serta (3) monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan rencana pembangunan. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional memberikan definisi, bahwa rumusan kebijakan merupakan rekomendasi pengambilan kebijakan yang efektif dan dapat diterima untuk mengatasi masalah, rencana pembangunan adalah dokumen untuk perencanaan pembangunan dalam kurun waktu tertentu untuk suatu daerah dan/atau bidang tertentu, serta monev pelaksanaan rencana pembangunan mencakup mulai dari proses pengumpulan data realisasi program/kegiatan, pelaporan kegiatan, hingga penilaian dan evaluasi capaian kinerja. Monev bertujuan untuk membuktikan dan mempertanggungjawabkan kepada masyarakat atas penggunaan anggaran yang dikelola (prinsip akuntabilitas) dan untuk menginventarisir faktor-faktor pendukung dan penghambat sebagai bahan evaluasi agar program/kegiatan selanjutnya dapat lebih berdaya-guna dan berhasil-guna (prinsip efektivitas dan efisiensi).

Kemudian, Presiden telah menginstruksikan adanya penyederhanaan birokrasi dengan memangkas dua level jabatan struktural, yaitu eselon III dan eselon IV. Penyederhanaan birokrasi dimaksudkan agar pelayanan publik lebih cepat serta memperpendek jalur birokrasi. Edaran Menteri Dalam Negeri juga telah menginstruksikan bahwa eselon III dan IV harus sudah dipangkas pada Juni 2021, dan dialihkan menjadi pejabat fungsional yang cenderung lebih terukur, profesional pada bidangnya. Penyederhanaan birokrasi sebagai langkah mendasar memecah masalah birokrasi yang lamban dan berbelit-belit.



TBK memiliki arti bahwa tunjangan ASN berdasar pada hasil kerja yang diberikan dalam periode tertentu. Dengan mengambil contoh JFP, yang terbagi dalam 4 (empat) jenjang yaitu JFP Pertama, JFP Muda, JFP Madya serta JFP Utama. Masing-masing jenjang memiliki tupoksi dan grade berbeda dalam pembayaran tunjangan kinerja. Pembayaran tunjangan kinerja diberikan bagi ASN yang telah berhasil memberikan hasil kinerja sesuai target, jika hasil kinerja yang diberikan tidak sesuai target maka pembayaran tunjangan kinerja dibayarkan sesuai jumlah persentase kinerja yang dihasilkan oleh ASN yang bersangkutan, mekanisme ini tertuang dalam sistem sasaran kinerja pegawai (SKP) pada setiap tahunnya.

Kedepan diharapkan penerapan TBK diintegrasikan dengan gaji, dimana dalam pembayaran gaji tidak lagi hanya berbasis pada masa kerja dan pangkat golongan, namun menitikberatkan pada kinerja. SKP diberikan per triwulan, untuk kemudian setiap triwulan dilakukan evaluasi pada semua ASN terkait kinerjanya, pembayaran besaran gaji ditentukan berbasis kinerja per triwulan sebelumnya.

Sebagai ilustrasi: si A pada triwulan I hanya mampu memberikan kinerja sebesar 25% dari target, maka pembayaran gaji si A pada triwulan II adalah sebesar 25% dari gaji seharusnya jika si A mampu memberikan kinerja 100%. Apabila si A mampu memberikan kinerja sebesar 100%, maka pembayaran gaji si A pada triwulan III adalah sebesar 100%, demikian seterusnya pada triwulan berikutnya.



Dalam rangka meningkat profesionalisme ASN, diharapkan komposisi penggajian dilakukan perubahan menjadi:

- 1. Berbasis masa kerja: 10%**
- 2. Berbasis pangkat/Golongan: 10%**
- 3. Tunjangan lain-lain (kesehatan, perumahan, dan keluarga): 10%**
- 4. Tunjangan Kinerja: 70%**

Dalam memberikan pengabdian penting dan nyata ASN pada negeri, profesionalisme setidak-tidaknya dalam dua bentuk ini, KBF dan TBK, harus diimplementasikan segera dan komprehensif bagi seluruh ASN di Republik Indonesia.



# Artikel Pilihan Kategori ASN

**Guru BerAKHLAK,  
Membawa Pendidikan Melampaui Tujuan**

Aminnatul Widyana | Inovasi | Gresik, Jawa Timur  
ASN | @dinawidyana



# Guru BerAKHLAK, Membawa Pendidikan Melampaui Tujuan



Akronim BerAKHLAK dijadikan sebuah pondasi baru bagi para Aparatur Sipil Negara. Sebagai core value ASN, berAKHLAK merupakan kepanjangan dari berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif. Melalui kehadiran nilai-nilai dasar ASN, berAKHLAK, diharapkan menjadi sebuah kekuatan atau inspirasi bagi seluruh ASN agar semakin maju dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman. ASN juga harus bisa memperbaiki citra diri di mata masyarakat, untuk Indonesia yang lebih baik.

Secara garis besarnya, berAKHLAK bisa dijabarkan seperti berikut:

## 1. Berorientasi Pelayanan

ASN selayaknya bisa memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Dalam hal melayani, ASN harus bisa menata emosinya selama bekerja, demi menjaga keprofesionalitasnya. ASN juga harus bekerja secara cekatan layaknya pada waktu diklatsar bersama pelatih, serta dapat memberikan solusi atas masalah-masalah yang muncul dalam pekerjaannya.

## 2. Akuntabel

Akuntabel artinya bisa sikap jujur, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan berintegritas tinggi dalam melaksanakan tugas. Kemudian selama mengerjakan tugas-tugas kedinasan, ASN dituntut untuk menggunakan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggungjawab, efektif dan efisien. Jangan sampai menggunakan barang-barang tersebut seenaknya, layaknya saat menggunakan barang-barang milik pribadi.

## 3. Kompeten

Peningkatan kompetensi sangat dibutuhkan ASN, terutama di bidang IT. Sebab hampir semua bidang pelayanan sekarang berhubungan dengan penggunaan IT. Permasalahannya, banyak ASN generasi *baby boomers* yang kurang berkompeten mengoperasikan teknologi terkini. Jadi mereka bergantung kepada para ASN muda untuk mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan IT. Padahal, dengan memiliki kompetensi yang lebih baik, pasti memberikan dampak yang signifikan terhadap pelayanan yang diberikan oleh ASN.

## 4. Harmonis

Dalam setiap suasana, termasuk suasana kerja, semestinya para pegawai dapat menciptakan dan membangun lingkungan kerja yang kondusif dan harmonis, tak terkecuali dengan ASN. Kenyamanan dan keharmonisan lingkungan kerja dapat memotivasi ASN agar lebih nyaman, sehingga lebih produktif dalam bekerja.

## 5. Loyal

Sesuai nilai loyalitas ini, maka ASN harus dapat menjaga nama baik sesama ASN, nama baik pimpinan, nama baik instansi, serta dapat menjaga nama baik negara. Hal itu juga berarti, seorang ASN harus selalu menjaga rahasia jabatan dan negara.

## 6. Adaptif

Adaptif berarti harus bisa terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas masing-masing. Hal ini dilakukan agar ASN bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Setiap pegawai juga harus selalu bertindak proaktif saat menghadapi suatu tantangan baru, responsif dengan berbagai masalah yang berkembang, serta mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi instansi.

## 7. Kolaboratif

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, diharapkan ASN mampu berkolaborasi dengan berbagai unsur, baik dari dalam instansi maupun luar instansi. ASN harus memiliki sikap keterbukaan dalam bekerja sama, serta mau mencari solusi bersama terhadap masalah yang tengah dihadapi.



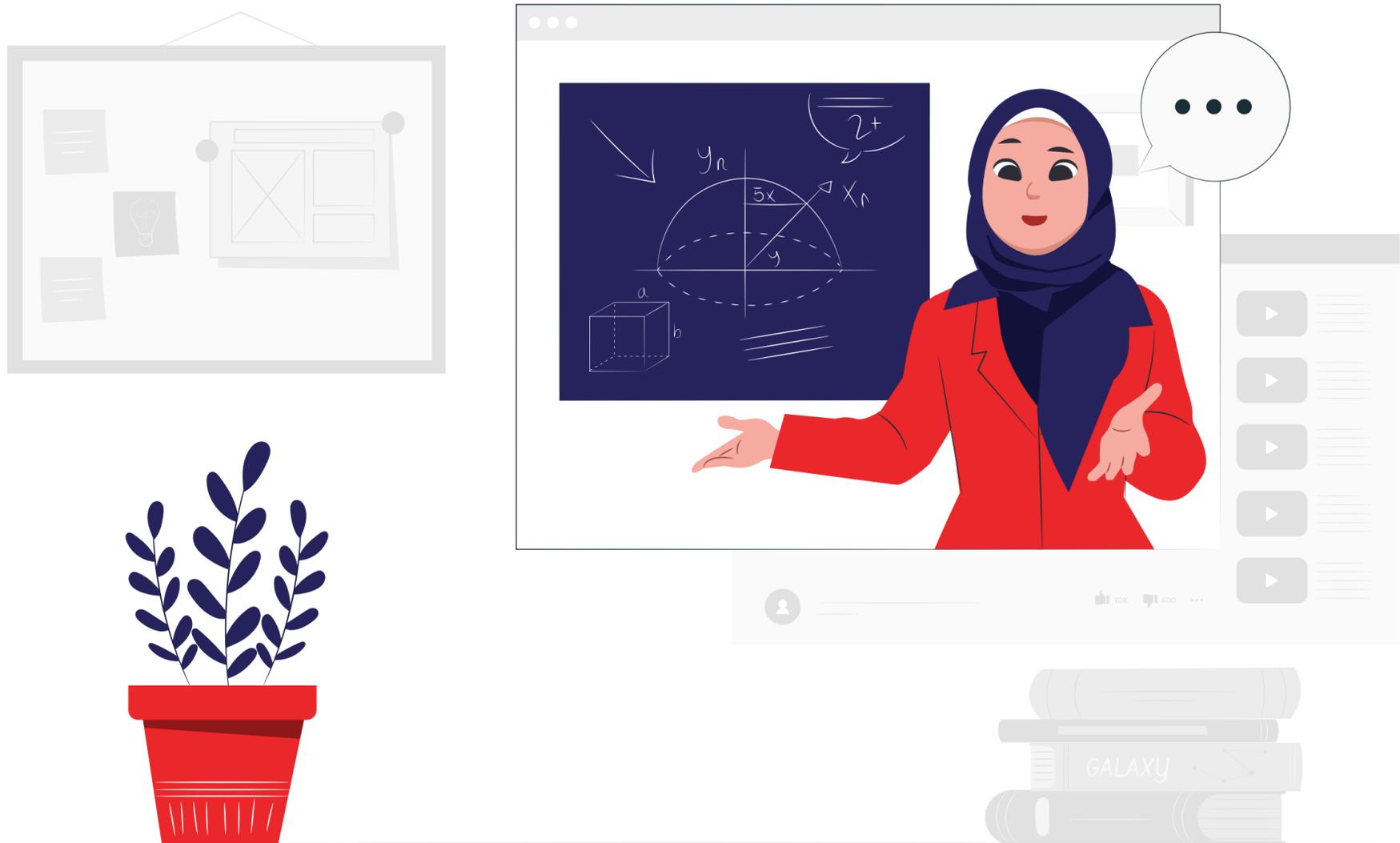
Sebagai seorang guru PNS, saya merasa menjadi salah satu bagian di dalam penerapan core value berAKHLAK. Wajib bagi saya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam profesi sebagai guru. Apalagi di masa new normal pasca pandemi COVID-19, diperlukan keyakinan untuk “*Recover Together, Recover Stronger*” di setiap lini kehidupan.

*Salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anak-anak kelak ketika sudah dewasa. Pendidikan benar-benar memiliki urgensinya sendiri untuk diperjuangkan pasca pandemi. Untuk mewujudkan “Recover Together, Recover Stronger”, jelas diperlukan guru-guru yang mampu memegang teguh core value berAKHLAK.*

*Menjadi guru berAKHLAK, jelas tidak mudah dan butuh perjuangan ekstra. Akan tetapi, demi mengemban amanah yang telah dibebankan kepada saya, maka saya harus mau dan mampu membekali diri supaya bisa menjadi guru berAKHLAK.*

Berangkat dari mengembangkan salah satu kompetensi guru, yaitu pedagogik, saya harus menumbuhkan semangat belajar anak-anak SD kelas lima yang sudah lesu karena lama tidak sekolah tatap muka. Sekolah daring dirasa kurang efektif untuk anak usia SD. Apalagi bagi mereka yang ditinggal orang tuanya bekerja seharian, ikut kakek neneknya, dan tidak memiliki fasilitas yang memadai. Situasi seperti ini menjadi permasalahan tersendiri bagi guru dan siswa.

Di satu sisi, guru dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan zaman. Seperti yang diketahui, perkembangan zaman sekarang sudah menuju era 5.0, dimana hampir seluruh teknologi sudah terhubung dengan internet dan menggunakan kecerdasan buatan. Dilema ini betul-betul dirasakan para guru di sekolah-sekolah yang siswanya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.



Guru dengan kompetensi yang bagus, tak akan bisa memajukan pendidikan secara maksimal jika tidak didukung oleh kesiapan fasilitas dan kesiapan mental siswanya. Namun, saya tetap memegang teguh nilai-nilai ber-AKHLAK dalam profesi saya. Berbagai cara tetap saya perjuangkan, di antaranya:

## 1. Menggunakan aplikasi di *smartphone* sebagai media pembelajaran tatap muka

Banyak sekali aplikasi yang bisa dimanfaatkan dan sesuai dengan tema pembelajaran di kelas 5. Antara lain seperti google map, KBBI, kalkulator, YouTube, hingga puncaknya, menggunakan aplikasi OSN bagi siswa yang mengikuti olimpiade. Lalu bagaimana dengan siswa yang tidak memilikinya? Bisa dilakukan model pembelajaran *think pair and share*. Dimana siswa bisa bekerja sama dan berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk mengerjakan tugas. Jika belum puas, bisa dilanjutkan di rumah dengan meminjam *smartphone* milik orang tua masing-masing.

## 2. Meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa

Dilansir dari kemdikbud.go.id, hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, bisa disimak melalui tabel berikut.

KEMAMPUAN	SKOR RATA-RATA	SKOR RATA-RATA OECD
MEMBACA	371	478
MATEMATIKA	379	487
SAINS	389	489

\*Tabel Kemampuan Siswa Indonesia dari Hasil Studi PISA

Dari paparan data ini dapat disimpulkan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*.

Merujuk pada temuan di atas, maka sebagai guru harus bisa memahami kebutuhan setiap siswanya demi meningkatkan kemampuan mereka. Karena setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Sudah selayaknya guru berusaha memfasilitasi perbedaan tersebut. Caranya tentu saja harus menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dan tidak boleh monoton.

## 3. Memanfaatkan alat peraga dan media LCD Proyektor milik sekolah

Seminim apapun fasilitasnya, kalau guru bisa memanfaatkan dengan sebaik mungkin, bisa jadi akan mendongkrak kemampuan siswa dalam hal tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Maka dari itu, meskipun di kelas saya tidak difasilitasi dengan LCD proyektor yang bisa membantu proses transfer ilmu, saya berusaha menyiapkannya dengan memasang secara manual menggunakan LCD proyektor yang tersedia di sekolah.

Itulah beberapa hal yang bisa saya lakukan untuk menjadi ASN yang berAKHLAK. Tentunya, hal ini juga demi menjaga nama baik, loyalitas terhadap pekerjaan, dan meminimalisir wajah negatif guru-guru PNS. Mari buktikan bahwa guru-guru PNS baru zaman sekarang, memiliki mental yang berAKHLAK.

Salam Literasi Numerasi!



# SohIB Berkompetisi Artikel

*Recover Together, Recover Stronger*

**Juli 2022**



# Timeline



## Kurator

### Moh. Taofiq Rauf

Pranata Humas Ahli Muda Kominfo  
Redaktur Pelaksana Portal Berita InfoPublik.id

### Aditya Jaya Iswara

Jurnalis di KOMPAS.com

### Dini Nurhadi Yasyi

Content Writer

## Juri

### Akhyari Hananto

Editor in Chief GNFI

### Rosi Oktari

Copywriter at Indonesiabaik.id

### Dadi Krismatono

Senior Managing Editor GNFI

Pendaftaran	Ke Tahap Pre-Kurasi	Ke Tahap Kurasi	Ke Tahap Penjurian	Jumlah Juara
423 Orang Peserta	221 Orang Peserta 254 Artikel	201 Orang Peserta 229 Artikel	30 Orang Peserta 30 Artikel	Juara 1 Juara 2 Juara 3 10 Pilihan Kategori ASN

disusun dan dikurasi oleh



**SOHIB**





DIREKTORAT JENDERAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK  
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA